

*Paksaan Ternikmat*

# *Paksaan Ternikmat*

A novel by :

**Irie Asri**

secret

# *Paksaan Ternikmat*

**Copyright © Irie Asri**

**Penyunting & Tata letak**

**Irie Asri**

**Sampul : Irie Asri**

**Terbit : Gee Publishing**

**Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
tanpa izin penerbit.**

# *Paksaan Ternikmat*

Suara desahan itu terdengar di tengah sunyinya malam. Bersahutan dan menjadi percintaan yang sangat didamba dan begitu memuaskan bagi mereka.

Dari separuh kesadaran yang sudah tenggelam oleh hawa nafsu. Tanpa menyudahi permainan panasnya, Jovan memaksakan untuk

menatap wajah lembut wanita di bawah tubuhnya.

Menatap pahatan indah, bulu mata lentik yang terpejam, dengan bibir ranum yang sedikit terbuka mengais napas.

Jovan tahu ini salah. Tidak seharusnya ia pasrah dan melakukan hal bejat seperti ini pada Stella. Tetapi sekali lagi, fungsi otak dan perasaan sudah tidak lagi seimbang.

Jovan kalah. Ketika wanita itu memaksanya untuk menyentuh kulit putih yang tanpa wanita itu sadari selalu menjadi fantasi liarnya ketika ia mencoba menuntaskan hasrat brengseknya dalam kamar mandi.

Stella begitu cantik tak terbantahkan malam ini. Dan sialnya.

Kewarasan Jovan tergoda untuk mencicipi rasa dari paksaan ternikmat di dalam diri wanita cantik ini.

# *Bisa Melupakan?*

Suara burung yang tengah bersiul menandakan bahwa malam telah berakhir begitu cepat. Jovan menyipitkan kedua matanya, merasa sangat terganggu dengan ulah matahari. Ia masih ingin tidur. Memeluk seseorang yang semalam menghabiskan malam panas bersamanya.

secret

Jovan mengeratkan pelukan, udara masih terlalu pagi untuk dihirup, jadi ia mencoba untuk melanjutkan tidurnya, memeluk Stella dengan hangat, namun entah kenapa pelukan ini terasa berbeda, terasa dingin, kosong dan hampa.

Menyadari ada kejanggalan yang terjadi. Jovan refleks langsung membuka kedua retinanya. Dan menemukan bahwa yang dipeluknya saat ini bukanlah Stella, melainkan sebuah guling yang sudah kehilangan kehangatannya.

Terkejut dengan apa yang ia lakukan. Jovan langsung melempar guling itu tanpa perasaan. Kepalanya

mengedar ke seluruh ruangan. Ia mencoba mencari keberadaan Stella namun nihil kedua matanya tidak menemukan wujud Stella di mana pun.

*Apakah semalam hanya mimpi?*

Bangkit setengah berbaring. Otomatis membuat selimut yang membalut tubuh kekarnya merosot. Jovan masih telanjang. Dan itu adalah jawaban dari pertanyaannya bahwa semalam memang bukan mimpi. Dia benar-benar melakukannya bersama Stella bahkan bekas darah keperawanan Stella masih tercetak jelas di sprei putih yang mengusut.

"Ke mana wanita itu? Apa dia menyesal?" gumam Jovan sendirian.



Ditemani udara yang begitu membekukan.

Saat ini ia merasa menjadi lelaki bodoh. Ditinggalkan oleh wanita setelah mereka melakukan *having sex* begitu hebat semalam.

Jovan bergegas turun dari ranjang. Memunguti serpihan pakaiannya untuk dipakai kembali.

Kaki panjangnya melangkah ke arah nakas, berniat untuk mengambil ponselnya, mencoba menghubungi Stella. Namun Jovan terkejut bukan main saat melihat di dekat ponselnya ada sebuah note kecil tersampir dengan selembat cek terselip di atasnya.

Jovan penasaran, ia bergegas meraih note itu dan membacanya.

**\*Maaf sudah memaksamu untuk melakukan seks denganku.\***

Selesai membaca, Jovan meraih selebar cek tersebut dan melihat angka yang tertera di sana. Nominal yang sangat tinggi untuk melayani wanita yang masih perawan hanya dalam satu malam.

Jovan terdiam, mencerna buruk semua ini. Dan otaknya meresa terlecehkan. Tanpa pikir panjang Jovan segera meremas lembar cek tersebut dengan kuat.

Apa maksud Stella?

secret

Wanita itu sendiri yang melemparkan tubuhnya untuk dinikmati dan sekarang wanita itu sendiri yang membuangnya seperti lelaki rendahan. Jelas-jelas Stella membayar harga dirinya hanya untuk servies satu malam.

Cih! Dia bukan pelacur kan? Bahkan mendengar pertanyaannya sendiri saja sudah sangat membuat Jovan mual. Ia lelaki tulen yang tidak layak mendapat predikat menjijikan tersebut.

Tidak mau berpengaruh, Jovan segera membuang note dan satu lembar cek yang diberikan Stella ke tempat sampah. Ia tidak peduli dengan

kejadian hari ini. Ia lebih peduli pada waktu yang kini sudah menunjukkan pukul 8 pagi. Dan ia harus bergegas ke bandara karena waktu keberangkatannya sebentar lagi.

Mungkin kejadian panas semalam Jovan anggap sebuah kesalahan. Ia akan melupakan malam panas itu, semuanya. Tanpa sisa dan berakting bahwa tidak pernah terjadi apapun pada mereka berdua.

\*\*\*

Jovan terduduk tenang di kursinya. Sudah satu bulan ini, setelah selesai melakukan aktivitas kerja, ia menyempatkan untuk datang mengunjungi tempat orang-orang

berenang dalam kubangan dosa hingga hancur.

Ternyata benar kata Rose, semua keliaran, dan minuman alkohol akan sedikit lebih membantu dari rasa frustrasi yang mendera.

Jadi Jovan hanya menghabiskan waktu istirahatnya di tempat laknat langganan Rose saat wanita itu masih menjadi incaran para kaum adam di Indonesia.

Suasana tidak jauh beda. Masih terdapat banyak kebengsekkan dan Jovan mencoba tidak peduli dengan semua itu.

Pikirannya masih memikirkan kejadian di hotel elite Singapura. Dan mendapati pesannya terabaikan sampai hari ini benar-benar membuat Jovan tidak fokus. Ia benar-benar tidak bisa berakting melupakan semua kejadian panas itu.

Jovan bahkan masih mengingat bagaimana Stella tersenyum hangat sambil menyentuh rahangnya ketika ia sibuk bergerak, memuaskan tubuh Stella tanpa jeda.

Gelas minuman laknat itu Jovan simpan ke atas meja bar dengan keras, sampai air yang ada di dalam gelas tersebut bertumpahan sedikit,

mungkin itu efek dari amarah yang terpendam dalam diri lelaki itu.

"Kau sendirian? Mau aku temani?"

Sebuah suara lembut membuat Jovan menoleh. Ada wanita cantik dengan *body goals* terlihat sedang berdiri di samping tubuhnya, tangan lentik wanita itu berada di atas bahu Jovan sedikit membuat Jovan risih.

Jovan menurunkan jemari lentik itu dari pundaknya. "Aku sedang ingin sendiri."

Wanita cantik itu malah terkekeh. "Oh, ayolah. Kau sangat sopan sekali." Dan tanpa perizinan sudah ikut ambil bagian duduk di kursi sebelah Jovan.

"Namaku Selvi, aku primadona di club ini."

Jovan terdiam, ia tidak merespons sedikitpun pengenalan nama dan gelar wanita ini, ia masih fokus pada gelas yang ada di meja bar. Memutar-mutar seperti mainan yang asyik dalam penglihatannya.

Wanita itu mendengus.

"Seharusnya kau bersyukur didatangi wanita cantik sepertiku. Semua lelaki di sini menginginkanku, kau lihat."

Masih tidak ada respons. Wanita itu kembali berbicara.



"Apa kau ke sini menunggu si jalang Rose?" Mendengar nama Rose disebutkan Jovan sontak langsung mengalihkan penglihatannya pada wanita itu. Dan terlihat wanita itu sedang mendengus dengki melihatnya. "Kau adalah orang yang ke seribu kalinya menunggu si jalang yang sudah tobat. Dia tidak mungkin datang ke sini lagi, dia sudah menikah. Sekarang di sini aku adalah primadonanya. Bukan lagi si jalang Rose."

"Maksudmu?"

Raut wajah wanita itu terlihat mencemooh. "Oh kau masih berpura-pura. Sudah sangat terlihat kau sedang

menunggu si jalang. Dia sudah tobat tidak mungkin datang ke sini lagi."

Jovan semakin mengerutkan kening. Apa yang dimaksud wanita ini adalah Nonanya? Nona Rose?

Melihat ekspresi Jovan yang sama sekali tidak mengerti membuat wanita itu mengerjap tak percaya.

"Kau tidak menunggu si jalang Rose?"

Jovan menggeleng. Wanita itu kemudian bersorak, merasa senang, tidak biasanya ada pria tampan tidak mencari seorang Rose di club ini.

"Aku tebak. Kau juga tidak tahu si jalang itu kan?"

Em, Jovan bingung harus menjawab ya atau tidak karena nama itu pun sangat ia kenal secara pribadi. Jovan memilih mengambil minuman untuk diteguk.

Tidak peduli dengan jawaban Jovan wanita itu tetap melanjutkan ucapanya.

"Jalang itu bernama lengkap Erlita Rose Queena. Sosok yang menjelma sebagai duri untuk para kaum wanita di negeri ini. Karena jika dia sudah menyukai pria, tidak peduli pria itu mempunyai kekasih, dia tidak akan

segar-segar menikung dari arah mana pun."

### *Uhuk*

Jovan refleks tersedak minuman keras yang diteguknya, mendengar wanita itu membicarakan sosok wanita yang bernama Rose dan nama lengkap yang disebutkan memang nama Nonanya sendiri membuat Jovan sangat terkejut.

Selama ini ia memang sering menemukan Rose teler di sebuah club dengan potongan pakaian yang begitu berani. Tuan Adams sering mengeluh akan sikap dan kelakuan buruk Rose.

Dan itu sebelum Rose bertemu dengan Alex. Saat ini wanita itu sudah berubah dan hidup bahagia bersama suaminya.

Namun Jovan tak pernah menyangka dimata orang lain pun Rose dinilai begitu buruk lebih dari penilaian Tuan Adams selama ini.

Jovan bangkit berdiri dan menatap wanita itu dengan tatapan tajam.

"Rose menjadi duri mungkin untuk pertahanan agar tidak ada yang bisa menyakitinya lagi. Dan jika kekasih dari kaum kalian didapatkan Rose, sepenuhnya itu bukan kesalahan dia, mungkin karena pria kalian yang

gampang tergoda dengan kecantikan dewi kemakmurannya."

Setelah mengatakan itu Jovan bergegas pergi. Meninggal wanita itu yang tengah membatu di tempat.

Di perjalanan menuju mobil. Getar ponsel di saku celana mengalihkan fokus Jovan lalu ketika ponsel itu diperiksa, Jovan melihat pesan perintah dari majikannya.

Tuan Adams.

**\*Besok kita pergi ke kediaman Zalachenco. Entah apa yang terjadi pada mereka. Alex memintaku untuk datang ke sana.\***

Dan yang bisa Jovan lakukan sekarang hanya membeku di tempat. Entah mengapa ia ingin sekali menolak perintah Tuan Adams.

Tetapi Jovan tidak bisa melakukannya.

# *Kabar Kehamilan*

Sudah satu bulan Jovan berusaha memikirkan hal lain selain Stella. Namun pada kenyataannya ia tetap kalah. Wanita itu tetap menari-nari dalam pikirannya sebagai bayangan yang tak mudah dihapus oleh otaknya.

Dan kali ini kabar dari Tuan Adams tentang keberangkatan mereka ke kediaman Alex sedikit menggagu

secret



Jovan. Pasalnya ia tidak tahu harus bersikap seperti apa ketika ia bertemu dengan wanita itu.

Dan lebih parah lagi saat ini mereka sudah setengah jalan. Sebentar lagi sampai ke mansion megah keluarga besar Alex.

Tidak ada gunanya terus merisaukan hal yang tak penting. Ia sudah memutuskan dari awal bahwa ia akan melupakan semua kejadian itu.

Tetapi mengapa begitu sulit?

Jovan menghela napas sebentar, dan napas yang diatur sebaik itu pun masih terdengar di telinga Tuan Adams.

"Kau sakit Jovan?"

Pertanyaan itu... Jelas Jovan merasa kaku dibuatnya. Haruskah ia berkata jujur saat ini? Bahwa ia sakit hati atas perilaku wanita yang memanfaatkan tubuhnya untuk kepuasan semata.

"Tidak Tuan." Dan hanya orang bodoh saja yang akan mengatakan hal memalukan barusan. Dan Jovan bukan salah satu orang bodoh tersebut.

Tuan Adams hanya membalas senyum tipis Jovan dengan anggukan kecil. Seolah mengerti arti dari senyuman lelaki itu. Matanya kini beralih memandang pemandangan

indah langit malam lewat kaca jendela mobil.

Tuan Adams bersuara lagi, terdengar sangat serius di telinga Jovan.

"Akhir-akhir ini aku perhatikan kau sering tidak fokus. Apa pekerjaan terlalu membebanimu?"

Jovan sontak saja menggeleng. Menampik pertanyaan yang baru saja Tuan Adams lontarkan.

"Tentu saja tidak Tuan. Pekerjaan adalah hal yang menyenangkan. Saya tidak terbebani sama sekali."

"Kau pikir aku percaya?"

Ah, Jovan gelagapan.

"Aku tau keadaanmu saat ini sedang tidak baik-baik saja."

Tidak berani mengelak, yang dilakukan Jovan hanya diam.

"Masalah apa? Wanita?"

Jovan hanya membalas perkataan itu dengan tawa renyah, berpikir cara ini akan efektif untuk memanipulasi rasa penasaran Tuan Adams terhadap keadaanya.

"Tidak ada masalah apapun Tuan. Dan saya terlalu sibuk, tidak ada waktu mengenal wanita."

Tuan Adams menatap Jovan penuh selidik. "Jika pun itu masalah wanita aku tak masalah. Kau sudah pantas untuk berkencan dengan seorang wanita." Helaan napas Tuan Adams terdengar. "Salahku karena terus membuatmu sibuk di perusahaan. Sekali-kali kau boleh mengambil cuti. Istirahatkan tubuhmu."

Jovan melirik ke arah jok belakang lewat kaca tengah mobil, selagi tangannya fokus menyetir.

"Pekerjaan saya tidak sebanding dengan perkerjaan Tuan. Saya berharap Tuan lebih banyak

beristirahat. Agar kesehatan Tuan bisa pulih kembali."

Tuan Adams terkekeh. "Aku sehat. Apalagi setelah Rose menikah, aku merasa sedikit tenang. Anak itu tidak merepotkanku lagi karena kelakuan tak bermoralnya. Setelah menjadi seorang istri. Kehidupannya menjadi lebih baik. Dan itu yang membuatku semakin sehat."

Jovan mengangguk, ikut senang melihat ekspresi bahagia Tuan Adams sekarang. Saat ini Rose memang telah berubah. Berbeda sekali dengan dulu yang sangat susah diatur. Perubahan Rose tidak luput dari campur tangan Tuan Adams. Jovan juga bersyukur

akan perubahan itu. Ia senang jika Tuan Adams merasa tenang.

"Maka dari itu sekarang kau yang harus menuruti semua perintahku. Jangan bekerja terlalu keras. Aku tidak mau kau sakit."

"Saya akan menjaga kesehatan saya dengan baik Tuan."

"Bagus. Berliburlah di sini beberapa waktu bersama Rose. Anak itu pasti merindukanmu."

Jovan terdiam. Berlibur di negara ini?

"Saya masih ada pekerjaan Tuan-"

"Jangan membahas pekerjaan di luar kantor Jovan!"

Jovan sedikit tersentak mendengar bentakan Tuan Adams. Ketegasannya selalu membuat Jovan patuh.

"Maafkan saya. Saya akan menemani Nona Rose beberapa hari di sini."

Dan kekalahan telak Jovan membuat Tuan Adams menarik sudut bibirnya ke atas.

"Bagus. Aku akan tidur sebentar. Bangunkan aku ketika kita sudah sampai."



Jovan melirik ke belakang. "Baik, Tuan. Silahkan istirahat."

Dan suasana di dalam mobil itu pun kini kembali sunyi. Sampai saat ini rasa sayang Jovan pada keluarga Adams tidak pernah surut. Mereka adalah orang-orang yang paling berharga dalam hidupnya.

Hanya saja ia sangat menyayangkan perhatian Tuan Adams kali ini. Dia harus tinggal di negara ini lebih lama dan kemungkinan bertemu dengan Stella.

\*\*\*

Jovan tidak tahu sejak kapan ia memisahkan diri dari obrolan kedua

secret

keluarga itu dan malah memilih berjalan-jalan melewati taman asri di kediaman Zalachenco. Seingatnya setelah Alex mengatakan kabar kehamilan Rose dan melihat kedua keluarga saling melempar senyum bahagia. Dan Jovan memilih untuk pergi, karena ia pun merasa canggung dengan lirikan Stella yang terus terarah ke arahnya.

Kedua kaki Jovan berhenti melangkah, mendudukan tubuhnya di sebuah kursi di bawah pohon rindang, menatap langit malam yang penuh dengan butiran bintang. Malam ini cuaca terlihat sangat cerah.

"Jovan."

Sebuah suara mengejutkan Jovan dari arah belakang, ia berbalik kemudian terkejut saat melihat tubuh Stella mematung di sana.

Jovan hanya diam. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia mencoba mengabaikan keberadaan Stella dan kembali menatap langit malam.

Stella yang merasa diabaikan mencoba untuk tidak peduli. Ia menghampiri Jovan dan duduk di sebelah lelaki itu.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu."

Ucapan Stella, sekiranya apa yang harus Jovan lakukan. Senyum seperti

biasa saat ia baru pertama kenal dengan Stella. Seolah tidak ada hal yang terjadi pada mereka?

"Anda bisa tenang Nona. Saya sudah melupakannya." Kebohongan lidah yang sempurna.

Stella terdiam. Dalam hati ia tidak mau jika Jovan melupakan hal itu begitu saja. Bagi Stella itu sangat penting.

Stella berdiri dari duduknya. "K-kau tidak bisa melupakannya."

Kening Jovan mengerut menatap Stella heran. "Kenapa tidak bisa?"

"Kau tetap tidak boleh melupakannya."

"Apa itu urusanmu?!"

Argument Stella dikalahkan dengan panah yang dilesakan oleh Jovan lewat kata-kata.

Stella membisu. Matanya mengedar ke sembarang arah dan bibir bawahnya ia gigit, ragu untuk mengatakan hal sejujurnya pada Jovan. Dia takut jika Jovan tidak mau menerima kenyataan ini.

Stella sedikit menghirup napas terlebih dahulu, mungkin keputusan ini sulit untuk di ungkap, namun ia harus tetap mengatakannya pada

Jovan. Bagaimana pun janin yang ada di perutnya adalah darah daging lelaki itu.

"A-aku hamil."

Satu detik, dua detik, tiga detik.

Masih tidak ada respons. Stella semakin cemas ekspresi lelaki itu sulit diterjemahkan. Apakah Jovan marah? Bukan kah kata-kata hamil diluar pernikahan selalu dibenci oleh para kaum laki-laki.

"Jangan bercanda, apa maksudmu hamil?"

"A-aku tidak bercanda. Aku benar-benar hamil anakmu."

"Bagaimana mungkin."

"Siapa di sana?!"

Suara terkejut Jovan yang terlanjur keras berhasil mengagetkan keamanan mansion yang sedang berpatroli.

Pria itu tersentak. Tanpa pikir panjang langsung menarik tangan Stella dan membawa tubuh wanita yang katanya hamil itu bersembunyi di balik pohon.

Tubuh jangkung Jovan mengurung Stella yang mungil dalam tubuh kekarnya. Dan itu membuat detak jantung Stella tak berhenti

meletus seperti kembang api yang dinyalakan di malam tahun baru.

Setelah pria-pria berbadan tegap itu melewati persembunyian mereka. Jovan kembali merunduk menatap Stella.

"Bagaimana bisa kau hamil anakku?" Menyambunginya dengan pertanyaan. Jovan penasaran. Bukankah mereka hanya melakukannya satu kali?

Jovan masih menatap Stella yang tengah menunduk, tatapan wanita itu lurus ke arah dadanya yang terlapisi coat panjang berwarna hitam.



Beberapa detik kemudian suara lirih Stella terdengar. "Terakhir kita melakukan itu kau tidak pakai pengaman."

Jovan mengusap wajahnya kasar. "Sial! Kenapa aku bisa lupa."

Apakah lelaki ini tak suka?

Melihat raut berantakan Jovan kepercayaan diri Stella semakin menurun. Ia merundukan kepalanya. Dan itu malah mengalirkan bulir air hujan yang tak tertampung di pelupuk mata Stella.

"Maafkan aku," ucap Stella tidak tahu mengapa air matanya semakin deras mengalir.

Menyadari Stella menangis. Jovan dengan insting lelaki langsung meraih kepala Stella dan menempelkannya ke dalam dada.

"Tidak perlu minta maaf. Aku yang salah."

Stella menggeleng, semakin sesegukan di pelukan Jovan. "Seharusnya aku tidak melibatkanmu dalam masalah ini."

"Sttt, tidak apa-apa. Aku akan memikirkan jalan keluarnya."

Sebulan Stella menghilang dan wanita ini kembali dengan membawa kabar kehamilan. Jujur saja Jovan tidak bisa marah. Stella hamil juga karena

secret

keteledorannya tidak sepatutnya ia menyalahkan Stella atas masalah ini.

"K-kau tidak akan memintaku untuk menggurukannya kan?"

Jovan langsung melirik wajah sendu Stella. Dari raut wajahnya lelaki itu terlihat cukup tersinggung. Bagaimana bisa Stella dengan gampang mempertanyakan hal itu. Jovan tidak segila itu untuk membunuh darah dagingnya sendiri.

"Kau pikir aku gila memintamu untuk membunuh anakku sendiri."

Wajah wanita itu kini mulai mendongkak, menatap Jovan. "Kau menerimanya?"

Jovan mengangguk. "Dia anakku. Jelas aku menerima kehadirannya." Jovan mengusap wajah Stella dengan lembut.

"Besok aku akan mengatakan masalah kita pada Tuan Ben."

Mendengar ucapan Jovan Stella refleks menggeleng tidak setuju. "Jangan, ayah pasti akan marah."

"Beliau pasti akan lebih marah jika kita tidak memberitahunya."

Stella terdiam. Benar, itu lebih buruk.

"Tapi aku belum hmmp-"

Kedua bola mata Stella terbelalak saat dengan tiba-tiba kedua belah bibirnya dibungkam oleh bibir Jovan. Lelaki itu semakin merapatkan tubuhnya dan mengunci pergerakan Stella dalam dekapannya. Ketika ciuman hanya sebatas menempel itu terlepas Jovan kemudian berbisik.

"Masih ada petugas keamanan. Tidak mungkin kita membicarakan hal ini di sini."

Mengerti dengan maksud Jovan. Stella langsung menarik lengan Jovan, membawanya melarikan diri dan mencari tempat yang lebih privasi untuk membicarakan masalah ini.

"Ikut aku."

secret

# *Bodoh!*

Setelah 3 menit mereka berlari dari kecurigaan petugas keamanan. Mereka akhirnya tiba di sebuah ruangan bernuansa peminim. Dan sudah bisa Jovan tebak. Ini adalah sebuah kamar, dan Stella membawa ia masuk ke dalam kamar wanita itu?

"Ini kamarmu?"

Pertanyaan itu membuat Stella menoleh. Kepalanya mengangguk membenarkan pertanyaan Jovan.

"Aku mempunyai pintu rahasia untuk sampai ke kamarku tanpa terlihat siapapun," ucapnya menjelaskan. Namun tanpa Stella sadari hal ini malah membuat keadaan lebih canggung. Terlebih posisi mereka yang kini sedang terduduk di sisi ranjang. Menetralkan napas mereka yang memburu karena berlarian tadi.

Jovan terdiam. "Dan kau memberitahukannya padaku?" Bukankah ini tempat cukup privasi untuk lelaki asing seperti dirinya masuk kemari?

Tersadar akan ucapan Jovan yang tersirat, Stella langsung menundukkan wajahnya. Dia malu, bisa-bisa Jovan berpikir yang tidak-tidak. Kenapa ia harus membawa Jovan ke sini sih.

*Bodoh!*

"A-aku-"

"Yasudah lupakan. Aku hanya ingin memperjelas sesuatu padamu."

Stella yang kehilangan kata-kata kini mulai menatap Jovan dengan tatapan bingung. "Memperjelas?"

"Hm, apa kau mencintaiku?"



Stella sontak terkejut. Mengapa Jovan menanyakan hal ini. "A-apa? Kenapa bertanya seperti itu?"

"Apa pertanyaanku ada yang salah?"

Merasa ucapannya terdengar salah ditelinga Jovan Stella langsung menggeleng. "Tidak."

Tatapan Jovan terlihat semakin serius. "Apa kau mencitaiku Stella," tanyanya sekali lagi. "Kau tau aku hanya orang biasa, tidak sebanding denganmu. Aku tidak bermaksud untuk berlari dari tanggung jawab. Jika kamu benar-benar mencintaiku. Aku akan berjuang sampai kita menikah, meskipun sangat kecil kemungkinan

Tuan Ben akan menerimaku menjadi suamimu."

Stella terdiam. Ini terdengar seperti lelaki yang sedang mencoba melamar kekasihnya. Stella tersadar bukan saatnya tersipu sekarang.

Kuku jemari Stella saling mengutis, ia gugup, tidak pernah membayangkan setelah kejadian waktu lalu dengan permasalahan yang menghancurkan hubungan mereka kini mereka kembali bisa dipertemukan dengan masalah yang membuat mereka mau tidak mau harus terikat.

Awalnya Stella ragu jawaban seperti apa yang sekiranya harus

mulutnya muntahkan. Namun ia juga menyadari perasaan rindu yang menggebu pada Jovan. Dan ia selalu berharap bahwa lelaki itu tahu akan keadaanya. Dan mereka bisa mencari jalan keluar dari permasalahan ini dengan baik. Tanpa ada yang harus tersakiti.

Stella mengakui, perbuatannya dulu pada Jovan adalah kesalahan. Ia ingin memperbaiki semuanya. Stella tidak mau memicu kebencian untuk Jovan. Karena dia menyadari bahwa ia tidak bisa hidup tanpa lelaki itu. Ya, Stella mencintai Jovan, cinta pada pandangan pertama.

"Aku mencintamu, tidak peduli dengan latar belakang. Kau sangat layak menjadi ayah untuk anak-anakku," jawab Stella akhirnya. Lebih memilih jujur pada perasaanya sendiri.

"Tapi mengapa kau meninggalkan aku dan membayarku waktu itu?"

Jujur saja perlakuan Stella saat itu sungguh melukai harga dirinya. Jovan hanya ingin tahu jawaban mengapa wanita cantik ini melakukan hal itu.

Stella menunduk dalam, merasa bersalah akan perbuatannya waktu lalu. "Karena aku malu. Aku takut kau terpaksa melakukannya karena aku memaksamu untuk melakukan seks denganku."

secret

"Kau berpikir begitu?"

Stella mengangguk sendu. "Ya, maafkan aku."

"Kau masih berpikir aku terpaksa melakukan seks denganmu setelah menyetubuhimu tanpa henti?"

Wajah Stella merah padam. Ia kembali mengingat hal liar yang mereka lakukan waktu lalu. Dan sampai sekarang Stella tidak bisa menghapus ingatannya. Itu sudah membuktikan bahwa lelaki itu pun begitu menikmati kegiatan panas mereka.

Bodohnya Stella tidak pernah menyadari hal itu.

"Maafkan aku. Aku sudah melukaimu. Aku hanya ingin jujur sekarang bahwa aku menyesal."

Jovan menghela napas, melihat raut sendu Stella dengan bibir ranumnya yang bergerak pasif membuat Jovan tidak kuasa untuk menahan tangannya agar tidak bergerak sesuka hati, dan pada akhirnya tangan itu melewati batas, menarik tubuh Stella ke dalam pelukannya.

"Sudahlah aku sudah melupakan hal itu. Yang harus kita pikirkan sekarang janin yang tumbuh di rahimmu. Aku tidak mau anak kita

terlahir tanpa sosok ayah. Aku akan menikahimu secepatnya."

"T-tapi bagaimana dengan ayah?"

Jovan merunduk menatap wajah Stella yang khawatir.

"Aku akan berusaha untuk meminta restu pada ayah dan ibumu. Semoga saja mereka bisa setuju."

Stella semakin memeluk pinggang Jovan dengan erat. Kemungkinan disetujui sangat minim. Stella sangat tahu watak kedua orang tuanya termasuk watak ayahnya yang keras kepala.

"Maaf, aku kembali merepotkanmu."

secret

"Sudah sepantasnya aku bertanggung jawab."

Stella tersenyum dalam pelukan hangat Jovan. Ia bahagia, ketakutannya selama ini tidak terjadi. Jovan menerima anak ini. Dan dia akan memperjuangkan janin dan ibunya untuk mencapai pernikahan.

Stella tiba-tiba tersentak saat dagunya diangkat oleh jemari Jovan dengan lembut. Stella bisa melihat tatapan Jovan. Dan arah tatapan mata lelaki itu sedang tertuju ke arah bibirnya.

Stella mengerti akan apa yang terjadi setelah ini. Ia mulai merasakan tekstur lembut menempel di bibirnya.



Awalnya hanya menempel biasa kemudian berubah semakin liar, menyedap bergantian bibir atas dan bawah masing-masing.

Stella hanya bisa menutup mata, mencekram kerah pakaian Jovan. Dan membiarkan lelaki itu berbuat bebas pada mulutnya. Membalas ciuman itu dengan cara amatiran. Namun perbuatan itu berhasil membangkitkan sesuatu yang masih tertidur di dalam diri Jovan.

Tidak mau melewati batas. Jovan mengakhiri semuanya. Ia tidak mau menambah masalah lagi dengan meniduri Stella malam ini.

Sedikit memperbaiki poni Stella Jovan kemudian berucap.

"Tidurlah. Aku akan keluar."

Ketika ingin melangkah menuju pintu rahasia tiba-tiba saja sebuah tangan melingkar diperutnya dan sebuah kepala menyandar di punggung kokohnya.

"A-aku merindukanmu. Bisa kah kau tetap tinggal di sini sedikit lebih lama?"

\*\*\*

Mungkin yang harus Jovan sesali. Mengapa ia harus menyetujui ajakan Stella. Itu menyebabkan ia tidak bisa

beranjak dari ranjang dan malah ketagihan memeluk wanita itu yang tertidur meringkuk dalam dekapannya.

Masalah besar ketika ia ketiduran dan lupa bahwa seharusnya ia pergi dari kamar Stella. Keesokan harinya yang didapat Jovan malah tinjauan kasar dari tangan seorang lelaki paruh baya.

Tuan Ben tidak sengaja melihat keberadaan mereka berdua dalam satu selimut yang sama dan pria paruh baya itu sangat marah.

"Jelaskan padaku, apa yang sedang kalian lakukan?!"

Suara damprat dari emosi Tuan Ben meluap. Meneriaki Jovan dan Stella yang tengah terduduk kaku di atas sofa. Di depan wajah murka pria itu.

"A-ayah ini semua salahku tolong jangan marahi Jovan."

"Aku tidak menyuruhmu untuk membela lelaki sialan ini. Aku menyuruhmu untuk mengatakan apa yang sedang terjadi pada kalian!"

Linangan air mata Stella turun ketika wanita itu memejamkan mata. Sangat takut amarah Ben saat ini keluar sangat luar biasa. Sudah ditebak, ayahnya pasti akan marah besar jika tahu ia berhubungan dengan

lelaki sekelas Jovan. Dan amarah itu pasti akan lebih besar lagi jika beliau tahu bahwa sekarang ia tengah mengandung darah daging Jovan.

Jane yang melihat keributan di ruang tamu bergegas berlari menghampiri mereka. Meraih Stella yang tengah menangis. Dan menatap suaminya penuh tanya.

"Ada apa? Kenapa kau memarahi anakku?"

"Tanyakan saja pada putrimu? Kenapa dia membawa lelaki itu masuk dan bermalam di kamarnya."

Jane terlihat kaget mendengarnya. Langsung menatap Stella yang menunduk.

"Benar Nak, kamu membawa Jovan bermalam di kamarmu?"

Stella masih menunduk namun kepalanya mengangguk pelan membenarkan pertanyaan Jane.

Melihat kekacauan ini Jovan berinisiatif ikut ambil bagian, mencoba mengalihkan fokus semua orang lewat suaranya. Mengejutkan Tuan Ben dan Jane secara bersamaan.

"Saat ini Stella sedang hamil 3 minggu dan saya meminta izin untuk menikahi Stella secepatnya."

secret

# *Izinkan Mereka Menikah*

Bukannya mendapat jawaban positif. Jovan malah mendapatkan sebuah pukulan. Tubuh tinggi Jovan di angkat berdiri lalu di hempaskan kasar di lantai saat amarah pria paruh baya itu semakin tersulut. Pukulan demi pukulan dari kepalan tangan pria itu bertubi-tubi menghantam wajahnya. Namun Jovan sama sekali tidak berniat

secret

melawan. Ia hanya diam, karena dia tahu kejadian ini adalah kesalahannya dan Jovan pantas mendapatkan semua ini.

"Ayah tunggu, jangan sakiti Jovan. Dia tidak bersalah."

Stella berusaha mencegah ayahnya untuk berbuat lebih. Ia tidak mau kesalahan fatal ini malah membuat nyawa orang yang ia cintai melayang.

"Pria berengsek itu sudah menghamilimu dan kau masih membelanya!"

Masih dengan linangan air mata Stella menjatuhkan tubuhnya

*secret*



beringsut memeluk kaki Ben. Bersimpuh meminta pengampunan atas dosa yang ia perbuat. Sepenuhnya ini bukan kesalahan Jovan. Jika saja malam itu Stella tidak memaksa Jovan pasti lelaki itu tidak akan berbuat lebih, dan ia tidak mungkin hamil.

"Jovan tidak bersalah. Aku yang salah. Aku sengaja memaksanya untuk melakukan itu. Karena aku tertarik padanya, aku mencintainya," ucap Stella. Membuat pergerakan tangan pria paruh baya itu terhenti.

Sedangkan Jane yang melihat semua kekacauan ini tidak bisa berbuat banyak selain terdiam membisu di tempatnya. Ia sangat

terkejut mendengar kehamilan Stella tanpa ikatan pernikahan. Setahunya Stella adalah gadis baik, ia sangat tidak mungkin bisa melakukan seks dengan pria. Bahkan kakaknya saja begitu ketat menjaga Stella agar tidak terjatuh di lubang hitam kebengsekan pria di luar sana.

Mengapa bisa mereka kecolongan seperti ini. Dan lebih parah pria yang menghamili Stella adalah Jovan kaki tangan Tuan Adams.

Sebagai seorang ibu jelas saja ia kecewa dengan kekacauan ini, namun sebagai seorang ibu pula ia tetap tidak bisa marah pada Stella. Bahkan selama

menjadi ibu ia tidak pernah berani mencubit kulit wanita itu sedikit pun.

Melihat putrinya menangis menyedihkan seperti ini karena sikap kasar suaminya. Membuat Jane tak terima. Tapi sekali lagi ia tidak bisa berbuat banyak, yang bisa ia lakukan sekarang hanya diam. Suaminya sedang marah, dan jika ia ikut campur dalam masalah ini maka amarah itu akan semakin meluap.

Suara Stella kembali terdengar. "Tolong restui aku untuk menikah dengan Jovan, Ayah."

"Tidak!"

Suara bentakan Tuan Ben terdengar kasar. "Pikirkan jika kau menikah dengan dia. Bagaimana masa depanmu nanti!"

Mengantongi fakta bahwa latar belakang Jovan terlahir dari panti asuhan, anak hasil perzinahan dan anak yang ingin dimusnahkan, membuktikan bahwa lelaki itu tidak terlahir untuk wanita seperti Stella. Tuan Adams sengaja mengaisnya dari kesengsaraan untuk di jadikan kaki tangan. Tetapi lelaki itu dengan tak tahu malu malah melempar kotoran pada wajah orang yang sudah membantunya. Jelas, pria seperti Jovan bukan suami yang terbaik untuk Stella.

"Masuk ke kamar."

"Ayah ..."

"Masuk ke kamar kubilang!"

Stella melirik Jovan yang terlihat sudah babak belur dengan wajah dikotori lelehan darah. Stella ingin sekali menerjang Jovan dan meminta maaf karena dirinya lelaki itu jadi harus menanggung konsekuensi begitu berat. Tetapi Stella tahu ia tidak bisa melakukan hal itu, ia tidak bisa melindungi Jovan karena sedari tadi mata tajam ayahnya terus tertuju ke arahnya.

"Kau masih berdiri di situ?"

Stella tersentak. Dengan linangan air mata yang membasahi pipi ia mulai melangkah menjauh. Sesekali kepalanya menoleh ke arah Jovan. Sangat cemas, bila ayahnya melakukan hal yang menyeramkan lebih dari ini pada Jovan.

Mendengar suara ribut di ruang tamu. Alex dan Rose yang baru terbangun dari tidurnya terlihat ikut terkejut saat melihat Stella tengah menangis menaiki anak tangga. Rose yang mulai mengerti dengan keadaan segera menghampiri Stella dan menenangkan wanita itu.

"Kau tidak apa-apa Stella?" tanya Rose khawatir.

Stella menatap Rose dengan sedih. Kedua tangannya meraih jemari tangan Rose, kemudian mulutnya berbicara lirih. Penuh permohonan.

"Rose, tolong selamatkan Jovan. Dia tidak bersalah. Aku yang salah di sini."

Rose melirik ke arah ruang tamu, kemudian kepalanya mengangguk mengerti dengan kata *tolong* yang di maksud Stella. Ia tidak mau membuat Stella semakin stress dengan keadaan, itu tidak baik untuk kesehatan janinnya.

"Aku sudah menceritakannya pada Alex. Kau tenang, Jovan pasti akan baik-baik saja."

\*\*\*

Setelah menenangkan Stella di kamarnya. Rose dengan hati-hati turun untuk melihat keadaan. Ia menemukan keluarga Zelachenco termasuk ayahnya tengah terduduk di ruang tamu. Sepertinya ayahnya pun ikut terbangun karena suara ribut yang dihasilkan ayah mertuanya.

Rose merasa sedikit prihatin pada wajah babak belur Jovan. Tadinya ia ingin memberikan pelajaran dengan menampar wajah lelaki sialan itu sampai biru, namun sekarang ia urungkan. Ia merasa iba dengan keadaan Jovan.



Bagaimana pun Jovan sudah seperti kakak laki-laki bagi Rose.

"Aku tidak terima kau menghina sampai separah ini." Langkah Rose semakin mendekat ia mendengar suara tegas ayahnya Tuan Adams tengah terduduk di sebelah Jovan. "Jovan sudah kuanggap putraku sendiri. Mendengar kau menghina dia seperti ini sama saja kau menjatuhkan harga diriku."

Rose sampai di tempatnya. Ia ikut duduk di sebelah Alex. Dan menyentuh tangan lelaki itu yang menegang, sepertinya Alex juga tidak bisa menampik bahwa ia sangat marah mendengar kabar mengejutkan ini.

"Dia sudah menghamili putriku. Apa aku harus diam saja saat mendengar putriku di hamili lelaki yang bukan suaminya."

"Apakah ini sebuah pemerkosaan, jika itu benar kau boleh menjebloskannya ke penjara. Tetapi yang kudengar mereka sama-sama mau. Bahkan putrimu sendiri yang memaksa Jovan. Bukankah mereka sama-sama bersalah? Tidak sepantasnya kau menghakimi salah satu pihak saja."

Pria tua itu terlihat diam merasa terpanah oleh ketajaman kata-kata Tuan Adams. Tampungan kata-kata yang sudah tersimpan baik dalam

mulutnya untuk mencerca Jovan kini tidak bisa dimuntahkan dengan benar. Intimidasi dari mulut dan tatapan Tuan Adams benar-benar tidak bisa di anggap remeh.

"Izinkan mereka menikah. Tidak usah khawatir dengan masa depan putrimu. Jovan sudah mempunyai bagiannya sendiri untuk menikmati separuh harta kekayaanku. Aku tegaskan, putrimu sama sekali tidak akan menderita jika dia menikah dengan Jovan. Dia adalah lelaki yang sangat bertanggung jawab."

Mendengar kata-kata itu Rose menjadi terharu melihat Ayahnya memperjuangkan harga diri Jovan agar

tidak terinjak sedemikian rupa oleh kekuasaan Tuan Ben membuat Rose sangat bangga pada ayahnya. Rose sangat tahu bagaimana Ayahnya memperlakukan Jovan selama ini. Bahkan ia masih ingat saat ayahnya pertama kali mengenalkan lelaki lusuh padanya dan ia hanya melihat Jovan dengan tatapan ketus.

Semenjak itu Jovan selalu menempeli Rose, sikap Rose seperti batu, dan Jovan seperti tetes hujan. Hingga perlahan tetes hujan itu bisa mengikis batu dari dalam diri Rose, dan pada akhirnya mereka bisa dianggap dekat. Walau terkadang sering beradu mulut saat mood Rose terbilang cukup buruk.

Tetapi di dalam hati Rose mengakui bahwa ia menyayangi Jovan dan sudah menganggap lelaki itu seperti kakak laki-laki terbaik bagi kehidupan Rose.

Rose mendengar ayah mertuanya menghela napas kasar. Sepertinya terlalu berat untuk menerima kenyataan ini.

"Aku tetap tidak akan merestui kalian menikah." Dengan raut wajah dingin.

Setelah mengatakan itu Rose bisa melihat ayah mertuanya pergi berlalu begitu saja meninggalkan mereka di ruang tamu yang mencekam.

Rose melirik Jovan, ekspresi wajah itu tidak mudah ditebak namun Rose sudah ahli dalam mengenali suasana hati Jovan, dia terlihat sangat kecewa terhadap penolakan ayah mertuanya.

# *Maaf*

Suasana menjadi canggung siang ini. Mereka (Jovan dan Tuan Adams) memutuskan untuk pergi dari kediaman keluarga Zelachenco setelah mendapatkan penolakan mutlak dari lelaki paruh baya itu.

Dan kini Jovan yang sedang menyetir mobil hanya bisa mengatupkan mulut dengan rapat. Ia tidak berani bersuara. Hanya ada deru

napas berat yang terdengar dari jok belakang dan itu membuktikan bahwa saat ini Tuan Adams benar-benar tengah kesal padanya. Dikarnakan Jovan sempat menolak untuk dibawa ke rumah sakit.

Bagi Jovan luka diwajahnya tidak seberapa. Hanya sedikit membiru dan akan sembuh setelah ia sedikit mengompres luka itu dengan es batu.

Jovan lebih menghawatirkan keadaan Tuan Adams sekarang. Ia merasa sangat bersalah sudah menimbulkan kekacauan ini dan mengakibatkan hubungan kedua keluarga menjadi berantakan karena ulahnya.



Ia sudah memermalukan keluarga Adams, seharusnya yang dilakukan lelaki itu ikut meninju wajahnya. Tetapi Tuan Adams malah memilih menyelamatkan hidupnya.

"Maafkan saya Tuan. Saya-"

"Jangan meminta maaf," potong Tuan Adams tak terbantahkan. "Sebagai lelaki sejati seharusnya kau melawan saat dihina seperti tadi. Bukan berdiam diri dan pasrah dipukuli."

Suara Tuan Adams terdengar tak suka. Pria paruh baya itu tidak ubahnya seperti orang tua yang banyak menampung kosa kata untuk menceramahi tingkah putranya. Sedari

tadi ia tetap mempermasalahkan sikap Jovan yang tidak melawan saat diperlakukan hina seperti binatang menjijikan oleh Tuan Ben.

"Saya bersalah Tuan. Sepantasnya Tuan Ben berbuat demikian."

"Kau tidak sepenuhnya salah Jovan. Sudah kubilang dari awal, kau sudah ku anggap seperti putraku sendiri. Keturunan Adams selalu egois kau berhak menyerap separuh keegoisan kami, buktikan padanya bahwa kau bukan laki-laki yang pantas di perlakukan seperti itu."

Jovan tersenyum, sepenuhnya dia masih ingat hal itu. Namun masalahnya, tadi ia tidak cukup

keberanian untuk melawan ketika mengingat bahwa ia pun ikut bersalah dalam kekacauan ini. Jovan hanya tidak mau menimbulkan masalah yang lebih runyam. Sudah cukup kabar kehamilan Stella membuat Tuan Ben murka. Ia tidak mau membuat kekacauan lebih dari itu.

"Saya pantas mendapatkannya Tuan. Dan terima kasih Tuan sudah banyak membantu saya."

Tuan Adams hanya berdecih saat mendengar ucapan tak bertanggung jawab Jovan. Namun di sudut hatinya ia merasa lega, ada kemajuan dalam diri anak itu. Biasanya yang dipikirkan otak Jovan, hanya pekerjaan dan

setumpuk kewajiban melayani keluarga Adams, sekarang di dalam otaknya ada nama wanita lain yang sedang hamil.

Bagaimana pun anak ini berhak bahagia. Seperti Rose yang kini sudah mencapai kebahagiaan. Mungkin di waktu bersamaan ia akan menjadi seorang kakek untuk dua orang cucu yang sangat menggemaskan.

Namun berbeda dengan Rose sepertinya Jovan cukup sulit untuk meraih kebahagiaan itu.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang? Ben tetap tidak mau menerimamu sebagai menantu."

Jovan terdiam. Ia pun bingung dengan masalah ini. Tetapi ia tidak akan menyerah. Jika ia menyerah itu sama saja menyakiti hati Stella dan bayinya. Jovan akan berusaha lebih keras lagi, membuktikan pada Tuan Ben. Bahwa ia cukup layak untuk menjadi suami Stella.

"Saat ini pikiran Tuan Ben sedang kacau. Saya akan datang kembali setelah keadaan membaik. Saya tidak akan lari dari tanggung jawab. Saya tetap akan menikahi Stella. Sampai restu itu saya dapatkan."

Tuan Adams mengangguk setuju, bangga dengan pemikiran Jovan saat ini. Walaupun Jovan tidak sepenuhnya

bersalah. Mereka sama-sama mau, sama-sama tertarik. Hanya berbeda dari latar belakang, kasta yang menjadikannya orang bodoh dan itu tidak menjadi pantokan untuk seseorang jatuh cinta. Tuan Adams tak habis pikir pikiran Ben terlalu realistis di saat jaman modern seperti ini. Terlebih lagi Jovan adalah anak yang baik, pekerja keras, matang dan sudah mempunyai pekerjaan yang bagus. Apa lagi yang harus diragukan dari anak setampan Jovan?

Mengenali sifat Jovan saat ini mengingatkan ia pada jaman masih muda dulu yang gencar-gencarnya memperjuangkan ibu Rose untuk bisa menjadi miliknya.

secret

Semoga saja Jovan bisa berhasil seperti ia yang berhasil mendapatkan ibu Rose.

Walaupun ibu Rose sudah meninggal. Tuan Adams tetap tidak bisa melupakannya. Ia harap kelak ketika ia mati wanita yang pertama menjemputnya dari keabadian adalah Rossaline.

Wanita cantik yang ia cintai seumur hidup.

\*\*\*

Jovan tiba di apartemennya ketika hari sudah berubah menjadi gelap gulita. Menatap keadaan luar lewat jendela besar di ruang tamu. Melihat

secret

taburan bintang yang cukup indah menyinari langit Jakarta. Sayangnya keadaan hati Jovan tidak seindah pemandangan di luar sana.

Ringisan kecil tiba-tiba terdengar di ujung bibir Jovan. Telunjuknya refleks menyentuh objek yang menyebabkan ia meringis sakit.

Luka sobekan?

Jovan kira ia hanya mendapatkan lebam saja. Tak disangka pukulan ayah Stella cukup berbahaya menyebabkan kulitnya sedikit sobek di beberapa bagian.

Melangkah pelan ke arah dapur, mengambil balok es dan satu handuk

secret



kecil untuk mengompres luka di wajahnya.

Membawa mangkuk berisi balok es itu bersama handuk yang tersampir di bahu. Membuka jasnya, dan kini Jovan hanya memakai kemeja putih sebagai atasan.

Ia terduduk lesu di sofa. Menarik lengan kemejanya sebatas siku. Lalu mulai menempelkan handuk berisi es itu kewajah tampannya. Rasanya perih. Namun Jovan tetap tidak memedulikan. Baginya penolakan Tuan Ben lebih perih dari luka lebam ini. Persis seperti orang tua kandungnya yang tega membuangnya di panti asuhan karena tidak

menginginkan kehadirannya. Dan itu benar-benar membuat hatinya terluka.

Jovan mengenyahkan bayangan menyakitkan itu dan kembali menempelkan handuk dingin dengan lembut ke beberapa bagian yang terluka.

*Drrttt drett*

Hingga suara ponselnya yang bergetar tiba-tiba mengejutkan Jovan, kening Jovan mengerut, langsung meraih benda pipih itu dan menempelkannya ke telinga ketika sambungan telpon dari nomor yang tidak dikenal tertera di layar ponselnya.

"Hallo."

"Kau baik-baik saja?"

Suara ini... Jovan melirik layar ponselnya. Nomor yang tidak dikenal ini. Apakah Stella?

"Ya, aku baik," jawab Jovan seadanya. Ia mendengar suara Stella sedikit serak apakah wanita hamil ini terlalu banyak menangis?

"Kau tau aku yang menelpon?"

"Hm, aku mengenali suaramu."

Tidak ada suara. Jovan tebak wanita itu sedang tersipu. Atau mungkin sedang menangis lagi?

"Em, boleh kah aku melihat wajahmu untuk memastikan."

Jovan sekarang yang terdiam. Beberapa detik kemudian ia setuju. Tidak ada salahnya memperlihatkan wajah babak belur ini pada Stella sekali lagi.

"Baiklah aku akan video call lewat laptop."

Suara Stella menyahut, terdengar ada nada antusias di balik suara seraknya membuat jantung Jovan berdenyut sakit. "Baik."

Jovan meraih laptopnya di atas meja. Membuat panggilan video pada Stella. Cukup menunggu waktu

secret

beberapa detik. Setelahnya Jovan bisa melihat wajah khawatir Stella dengan mata memerahnya sedang memperhatikan di sana.

"Kau baik-baik saja?"

Suara Stella terdengar semakin cemas saat melihat Jovan tengah bergerak mengompres luka di wajahnya dengan handuk dingin.

Jovan mengangguk. "Aku baik-baik saja." Lalu melirik Stella. "Bagaimana denganmu, kau baik-baik saja?"

Stella tidak langsung menjawab, wanita itu tidak sedang baik-baik saja. Jovan bisa melihatnya. "Aku baik,"

ucapnya memaksa untuk tersenyum.  
"Tetapi lukamu terlihat cukup parah."

Jovan menggeleng. "Tidak terlalu parah, aku bisa mengatasinya."

"Kenapa tidak ke rumah sakit saja?"

"Kau tenang saja. Aku bisa mengatasinya tidak perlu ke rumah sakit."

Terdengar helaan napas Stella di seberang sana.

"Jovan. Maaf, karena aku kau jadi seperti ini."

Jovan	tersenyum.	"Tidak
masalah,"	ucapnya	mencoba

menenangkan Stella agar wanita itu berhenti merasa bersalah.

Stella menatap Jovan, dan lelaki itu berpura-pura sibuk pada kompresan handuk kecil di tangannya. Sebenarnya tanpa Stella ketahui jantung Jovan sedari tadi terus berdegup kencang ketika matanya menatap wajah cantik stella yang sedang cemas.

"Apa kau akan menyerah?" Jovan mendongkak menatap wajah Stella yang menunduk. Kemudian ketika kepala Stella terangkat dalam satu garis lurus, tatapan mereka akhirnya bertemu. "Apa kau juga akan pergi dan

tidak menjadi ayah untuk anakku?"  
lanjutnya dengan pertanyaan serupa.

*Deg deg*

Denyutan sakit dan debaran jantung yang menggila terasa menguliti hati Jovan. Tangannya mengepal di handuk. Mencoba mencari kesibukan pada dunianya sendiri. Denyutan sakit ini jangan sampai membuat dirinya lemah. Itu sangat memalukan.

"Kau tidak menjawabnya?" tanya Stella lagi.

Jovan mengedikan kedua bahu tanpa menatap wajah Stella.  
"Menurutmu?"



Mendengar pertanyaan balik dari Jovan membuat Stella merasa kecewa. Sudah pasti lelaki itu merasa terhina dengan apa yang ayahnya lakukan. Mungkin saja Jovan akan benar-benar menyerah dan tidak mungkin memperjuangkannya.

"Tatap aku Jovan."

Kening Jovan semakin mengerut tidak mengerti mengapa Stella menyuruhnya untuk bertatapan. Apa wanita itu tidak tahu Jovan sudah berkeringat dingin sangking terlalu lama menahan rasa sakit di ulu hatinya.

Mau tidak mau Jovan mulai menuruti perintah Stella. Ia

memfokuskan tatapanya pada layar laptop di depan. Menatap wajah Stella yang tengah tersenyum sedih ke arahnya.

"Aku menghargai keputusanmu. Apapun yang kamu pilih aku akan menerimanya. Tetapi yang harus kau tau. Aku tetap menunggumu di sini. Di tempat yang sama."

Jovan terdiam ia kehilangan kata-kata untuk dimuntahkan dari dalam mulutnya.

"Aku mencintaimu Jovan. Maaf, karena aku sudah menempatkanmu pada kisah yang rumit ini."

## *Apa Kau Ingin Melihat Stella Bahagia?*

Waktu semakin cepat berlalu. Terhitung sudah satu bulan lebih hubungan mereka tidak ada kemajuan yang jelas. Stella berusaha terus menghubungi Jovan. Ia khawatir hubungan mereka benar-benar akan berakhir menjadi orang asing yang tak bisa dikenali. Walaupun ia mengatakan akan menerima apapun keputusan Jovan. Tetapi itu hanya sebatas

secret

kebohongan lidah yang sempurna, nyatanya di dalam hati ia sungguh tak sanggup jika Jovan memilih perpisahan untuk jalan keluar dalam permasalahan mereka.

Bersyukur saat-saat awal Jovan masih membalas pesan ataupun panggilannya. Stella terus menunggu dan berharap bahwa lelaki itu datang untuk menikahinya.

Namun ada yang berbeda kali ini. Pesan mulai terabaikan dan panggilan sudah masuk dalam tahap tidak terjawab. Membuat Stella terus berpikiran buruk.

Apa lelaki itu memilih menyerah?

## *Brak*

"Ini ke lima kalinya aku membawa makanan. Jika kau tetap hanya melihat mereka tanpa ada niatan memakannya. Aku tidak akan segan-segan membunuh pacarmu detik ini juga!"

Suara kesal Alex berhasil membuat Stella menoleh. Ia cukup terkejut melihat Alex tengah murka padanya. Mungkin itu efek dari kekesalan dia terhadap perutnya yang manja. Stella memang sudah mengabaikan 4 mangkuk makanan yang Alex kirim ke kamarnya dan mungkin akan bertambah menjadi 5, tetapi makanan itu hanya berakhir

menjadi dingin karena Stella tidak berselera sedikit pun untuk mencicipinya.

"Perutku menolaknya," ucap Stella enggan untuk meladeni Alex.

"Kau berkilah bahwa perutmu yang menolaknya. Sedangkan di dalam perutmu ada segumpal nyawa yang bergantung pada apa yang kau makan. Apa kau berniat untuk membunuhnya? Jangan kekanakan Stella. Mogok makan tidak akan merubah keadaan menjadi lebih baik!"

"Alex! kau terlalu kasar pada Stella."

Itu suara Rose ikut menyahut dan tak setuju dengan perkataan lelaki itu. Dasar tidak peka, bagaimana bisa dia memarahi adiknya hanya karena tidak mau makan sedangkan keadaan wanita itu saat ini lagi terpuruk.

Rose mengerti Alex sedang khawatir, ia tahu kecemasan yang bergelayut tak menyenangkan dalam otak lelaki itu. Tetapi dengan memarahi Stella bukankah itu akan menambah keadaan menjadi buruk. Contohnya seperti sekarang, Stella kembali menjatuhkan air matanya dan menangis.

Rose menghela napas, ia beringsut mendekat dan duduk di sisi

ranjang menghadap Stella yang tengah terduduk menyandar di kepala ranjang.

"Jangan menangis. Aku yakin Jovan pasti sedang berjuang mencari jalan keluar untuk permasalahan kalian."

Stella yang sedang sesegukan mendongak menatap Rose. "Hari ini dia tidak membalas pesanku. Dia juga tidak bisa dihubungi."

"Mungkin Jovan sedang sibuk." Rose menyentuh punggung tangan Stella untuk menenangkan wanita itu. "Aku mengenal Jovan, dia lelaki yang sangat bertanggung jawab. Dia tidak



mungkin kabur dari masalah ini. Jangan khawatir."

"Aku takut, anak ini tidak akan punya Ayah."

Rose menggeleng menampik semua ucapan Stella, itu tidak benar, jenis pemikiran apa itu? Jelas Rose sangat mengenal Jovan lebih dari siapapun, lelaki itu tidak seberengsek itu. Rose langsung meraih Stella ke dalam pelukannya.

"Tenangkan dirimu oke, Jovan pasti sedang berjuang, sekarang yang harus kau lakukan adalah dengan ikut berjuang. Rawat bayi dia dengan sehat di dalam perutmu. Berikan dia makanan."

Stella terdiam sejenak mencerna ucapan yang sudah Rose lontarkan. Benar, seharusnya dia menjaga darah daging lelaki itu dengan baik. Bukan memilih menjadi kekanak-kanakan seperti ini. Stella tersadar bahwa yang dilakukannya selama ini salah. Tidak seharusnya ia terpuruk dalam masalah ini dan berimbas buruk pada kesehatan bayinya.

Stella kemudian mendongak menatap Rose.

"Aku akan makan."

Dan Rose langsung tersenyum senang. "Bagus, itu baru gadis pintar," ucap Rose antusias lalu meraih

semangkuk makanan yang tadi Alex hempaskan di atas nakas.

"Mau aku suapi?"

Stella terlihat berpikir. Sedetik kemudian kepalanya menggaguk ringan.

"Boleh."

Rose tersenyum. Sambil menyuapi Stella ia terus mengoceh, mengajarkan Stella bagaimana cara merawat janinnya dengan benar sedangkan tanpa mereka berdua sadari Alex sedari tadi tengah memperhatikan mereka.

Mata lelaki itu tertuju pada satu objek, yaitu Rose yang sedang menyuapi adiknya.

Wanita ini, mengapa semakin hari semakin membuat hatinya berdebar.

Dia begitu terlihat sangat cantik, dengan perut sedikit buncitnya.

Alex mengusap wajahnya kasar. Di satu sisi ia bahagia dengan keadaan istrinya yang sehat merawat bayinya dengan baik di dalam perut sedangkan di satu sisi lain ia merasa bersalah harus melihat adik kesayangannya menderita di saat perut wanita itu sama membuncitnya seperti Rose.

Apa yang harus Alex lakukan?

secret

\*\*\*

Sesudah melihat Stella tertidur nyenyak di kamarnya. Rose memutuskan untuk kembali ke kamar milik Alex. Sudah satu bulan ini mereka tidak pulang ke mansion suaminya dikarenakan Rose cukup khawatir pada kesehatan Stella di saat wanita itu sedang berada pada fase banyak masalah seperti ini.

Rose memutuskan mengajak Alex untuk tetap tinggal di mansion keluarga Zalachenco sedikit lebih lama.

Keadaan keluarga masih berantakan. Ayah Alex masih memperlihatkan ketidak sukaanya kepada Jovan. Jika ditilik dari satu

bulan ini memang Rose sering sekali melihat Jovan datang ke mansion ini namun lelaki itu hanya mendapatkan penolakan dari hari ke hari.

Sebenarnya ingin sekali Rose memuntahkan ketidak sukaannya terhadap sifat buruk mertuanya. Memang Jovan ke sini tidak mengorbankan waktunya? Tentu saja dia harus mengorbankan waktu dan tenaga hanya untuk mempersembahkan harga dirinya terinjak di bawah kaki kaya lelaki paruh baya itu.

Namun yang di dapat selalu kemurkaan dan kesia-siaan. Kadang Rose merasa prihatin terhadap nasib

lelaki itu. Mengapa begitu menyedihkan sekali.

Mungkin ini yang dinamakan si kaya dan si miskin tidak akan pernah menjadi satu.

Rose menghela napas. Memasuki celah pintu kamarnya. Dan menemukan sosok jangkung Alex terlihat mematung memandangi pemandangan luar. Menatap langit yang menguning dengan beragam bentuk awan tergantung di langit.

Rose mulai mendekat dan melingkar kan kedua tangannya membentuk pelukan mesra di perut sixpack Alex.

Alex refleks langsung menoleh ke arah jemari yang terikat di perutnya. Tersenyum kecil. Kemudian melepaskan ikatan tangan Rose dan tanpa pertimbangan tangan lelaki itu meraih tubuh Rose sampai posisi Rose kini dipeluk lewat belakang oleh lelaki itu.

Rose menyentuh pipi Alex saat lelaki itu menancapkan dagu runcingnya di bahu.

"Terima kasih sudah menenangkan adikku."

Rose terkekeh. "Tidak perlu semelankolis itu. Sudah kewajiban ku menjadi kakak ipar Stella. Semoga saja masalah mereka bisa cepat



terselesaikan dengan baik. Aku khawatir keadaan Stella, ibu hamil jangan dibuat stress."

"Aku juga demikian. Sulit untuk membuat Ayah mengerti dengan keadaan. Seperti saat dulu, aku berusaha menolak untuk di jodohkan dan tua bangka itu malah terus memaksa sampai aku stress-"

Kata-kata Alex terpotong saat tidak sengaja matanya melihat bola mata Rose tengah menatapnya dengan tajam. Menyadari ada yang salah dalam kata-katanya. Alex sontak menelan salivanya gugup, berdeham sejenak, lalu mengecup pipi Rose. Sial! Jangan bermain-main terhadap wanita hamil.

Seketika mereka akan berubah menjadi betina yang paling menyeramkan.

"Em, pada akhirnya aku jatuh Cinta pada wanita yang dijodohkan ayahku. Ya, aku harus berterima kasih karena perjodohan itu aku bisa bertemu denganmu," lanjut Alex mengoreksi kata-kata yang salah tadi.

Rose hanya memutar bola matanya malas saat mendengar rayuan maut dari suaminya. Namun dalam hati ia menjerit senang.

Rose merasakan pelukan Alex semakin mengerat, ia tidak mencoba untuk menjauhkan Alex dari tubuhnya ia suka di tempeli Alex seperti ini.

Bahkan jika Alex dikutuk jadi ulat bulu pun Rose rela kulit cantiknya rusak dan gatal-gatal akibat bulu mematikan itu yang terpenting ia bisa terus di tempeli Alex.

Rose menatap pemandangan di luar sambil berbicara. "Apa kau ingin melihat Stella bahagia?" tanyanya. Ia mencoba untuk mengambil pembicaraan serius. Mungkin ini waktu yang tepat untuk berdiskusi dengan Alex.

"Tentu saja."

"Jika begitu tolong Stella."

Kening Alex mengerut menatap sebelah wajah Rose yang masih fokus menatap ke luar jendela.

"Caranya?"

Seketika Rose melepaskan pelukan Alex lalu berbalik. Membuat lelaki tampan itu cukup terkejut dengan gerakan spontan istrinya.

"Tolong, yakinkan Ayah untuk bisa menerima Jovan. Kebahagiaan Stella ada pada lelaki itu. Kau juga harus membantu mereka berjuang. Yakinkan ayah bahwa Jovan adalah laki-laki yang tepat untuk Stella."

Alex terdiam. Ia tidak yakin bisa melakukan itu.

"Akan aku pikirkan," ucapnya lalu menarik tubuh Rose memasukannya ke dalam pelukan Alex yang hangat.

# *Sesuatu Yang Membahagiakan*

Seharusnya yang tidak boleh Alex lakukan adalah menyetujui permintaan Rose. Permintaan yang membuat dirinya menelan kata-katanya sendiri yang akan menghajar Jovan tepat di hari pernikahannya. Namun kenyataanya pernikahan ini terjadi karena campur tangannya sendiri.

secret

Alex muak dengan sifat egoisme ayahnya dan Alex semakain prihatin dengan keadaan kacau adiknya.

Jalan satu-satunya harus ada yang berjuang. Melihat perjuangan Jovan yang tidak ada artinya membuat Alex kesal sendiri. Ayahnya tetap tidak sudi menerima Jovan sebagai menantu.

Dan ia mencoba membantu Jovan untuk menjernihkan keegoisan yang ada di dalam diri lelaki paruh baya itu.

"Izinkan Stella dan Jovan menikah," ucap Alex.

Dari tatapan matanya. Alex bisa melihat lelaki itu cukup tersinggung

dengan ucapannya. Pria itu hanya berdecih di atas kursi kantornya.

"Jika kau datang kemari hanya untuk membuatku menyetujui pernikahan mereka, lebih baik kau pergi dari sini. Jangan mengganguku."

Alex menghela napas. "Jangan egois seperti ini. Putrimu sedang sekarat sekarang, kau tau? Dia bahkan tidak menyentuh sebutir nasi pun dari beberapa hari ini. Apa kau tidak kasihan terhadap putri dan cucumu?"

Delikan kesal itu terlihat. "Jaga sopan santunmu Alex. Bagaimana pun aku ini ayahmu."



Ya, Alex tahu. Dan sekarang ia sedang meminta izin. Jika dia tidak menghormati ayahnya mungkin Alex sudah menyeret Stella dan Jovan ke atas altar dan menikahkan mereka lewat tangannya sendiri.

"Tanpa mengurangi rasa hormatku pada Ayah. Aku meminta sekali lagi untuk merestui Jovan dan Stella menikah."

*Brak!*

Tuan Ben menggebrak meja tanda ia benar-benar tidak setuju dengan ocehan Alex.

"Aku tetap tidak setuju! Bagaimana mungkin aku menikahkan

putriku pada anak haram itu. Yang tidak tahu asal usulnya dari mana! Pikirkan masa depan Stella Alex, putriku tidak terlahir untuk laki-laki seperti itu."

Alex tidak tahu lagi harus mencungkil otak waras ayahnya dengan cara seperti apa. Jika ayahnya sudah membuat keputusan tidak peduli itu menyakiti anaknya dia akan tetap menjalankan keputusan itu. Tidak masalah jika ia memutuskan untuk menikahkan ia tanpa persetujuannya karena itu adalah tujuan baik, untuk mengeluarkan ia dari kubangan dosa terlarang. Namun sekarang, bukan kah dengan menolak kehadiran Jovan malah akan membuat

Stella dan bayinya tersakiti. Seharusnya ayahnya bisa berpikir dalam sudut pandang lain tentang janin tak berdosa yang tumbuh di rahim Stella, tidak mungkin bayi mungil itu menjalani kehidupan di masa depan tanpa sosok seorang ayah.

"Itu terserah Ayah." Alex berucap santai. Kepala batu ayahnya memang tidak bisa dihancurkan dengan mudah. "Keputusan ada ditanganmu. Seperti kau menganggap Jovan anak haram. Itu pun akan terjadi pada cucumu. Orang-orang akan menganggap bayi Stella adalah anak haram, anak hasil perzinahan, jika ayah tetap bersikeras menentang pernikahan mereka. Pikirkan masa depan cucumu.

Bayangkan jika bayi itu tidak mempunyai seorang ayah biologis. Orang-orang akan mengguing putrimu dan itu akan membuat Stella tidak baik-baik saja. Masa depannya akan lebih buruk."

Mulut beracun itu kini terdiam, mendengar ucapan Alex yang terdengar masuk akal. Lupa bahwa di dunia ini tidak hanya berisi mereka saja, masih banyak manusia lain yang akan menimbulkan kekacauan dari mulut-mulut kotor mereka.

Alex berbicara kembali terdengar sangat serius. "Sebagai seorang Ayah. Kau pasti tau apa yang terbaik untuk putrimu."

Dan begitu saja. Beberapa hari kemudian ia mendapati Jovan datang bersama dengan ayah mertuanya untuk melamar Stella.

Sesuatu yang membahagiakan saat ayahnya tidak sekeras kepala seperti kemarin.

Lelaki paruh baya itu pada akhirnya mengalah. Menerima Jovan menjadi suami Stella, dan pernikahan mereka akan diadakan satu minggu lagi.

Di atas rasa syukurnya terselip rasa tak percaya, secepat ini kah ia akan melepaskan adik kesayangannya untuk hidup bersama lelaki lain.

"Ternyata kau di sini?"

Alex sedikit tersentak, ia menoleh ke asal suara. Terlihat Rose tengah menutup pintu kamar mereka lalu berjalan menuju ke arahnya.

"Sedang memikirkan sesuatu?"

Senyuman tampan itu terbentuk, kemudian menggeleng. Meraih tubuh Rose ke dalam pelukannya, memeluk pinggang Rose lewat belakang, menancapkan dagu rucingnya di bahu Rose.

"Tidak ada. Hanya memikirkan bagaimana meminta imbalan pada istriku."

Kening Rose mengerut, melirik ke arah belakang menatap Alex yang kini sedang mengecupi bagian bahunya yang terbuka.

"Imbalan?" tanyanya tak mengerti.

Alex mengangguk lagi, kecupannya kini berpindah semakin naik, menjilati daun telinga Rose. Wanita itu refleks mengigit bibir bawahnya meredakan desahan yang akan keluar dari dalam mulutnya.

"Aku sudah berhasil meyakinkan ayah untuk menerima Jovan. Sebagai imbalan apa yang akan kau berikan kepadaku?"

Menyadari ia di manfaatkan, Rose langsung mendengus menatap Alex tak suka. "Oh jadi itu tidak gratis?"

Alex mengedikan kedua bahunya. "Tentu saja, di dunia ini mana ada yang gratis." lalu menyeringai membuat Rose meneguk liurnya tanpa sadar.

"Aku akan membelikanmu mobil mewah," ucap Rose dan Alex sontak menaikan satu alisnya.

"Kau tidak lihat tumpukan mobil mewah di rumahku. Sudah terlalu banyak aku tidak membutuhkan barang seperti itu."



Rose menggeram. Mengesalkan sekali lelaki ini. Sebenarnya apa yang Alex mau sih!

"Lalu kau maunya apa?"

Alex terdiam sejenak, terlihat berpikir serius. Rose menjadi tidak enak, apa yang sedang di pikirkan lelaki sialan ini?

Ketika kepala itu mulai mendekat di telinganya lalu berbisik. Seketika kedua bola mata Rose terbelalak lebar.

"Aku ingin orgasme hebat malam ini."

Rose menatap Alex tak percaya. "K-kau berani meminta hal kotor itu padaku disaat perutku sudah

membuncit besar seperti ini?" mata tajam Rose melotot ke arah Alex. Dan tangannya menunjuk ke area perut yang membuncit.

Memang kehamilan Rose saat ini sudah memasuki bulan ke 4. Sama halnya dengan kandungan Stella.

Alex terkekeh, sangat lucu menjahili istrinya seperti ini. Wajah cantik itu akan berubah semakin menggemaskan.

"Salahkan kau yang selalu menggodaku akhir-akhir ini. Terakhir bercinta kau yang memaksaku saat itu. Tapi aku tidak memaksa, jika kau tidak mau memberikan imbalan itu tidak apa-apa."

secret

Rose menghela napas sebentar sebelum tangannya melepaskan pelukan Alex, dan kini mereka saling berhadapan menatap mata masing-masing.

Rose membelai dada bidang Alex dengan gerakan sensual. "Baiklah aku mau." Tatapan Rose berubah memperingati. "Tapi tetap harus hati-hati. Karena di dalam ada bayi."

Alex tersenyum dengan anggukan kecil. "Tentu, aku akan berhati-hati."

*Bruk!*

"Agh. Apa yang kau lakukan Rose?"

Suara Alex meringis sakit saat tiba-tiba tubuhnya di dorong kasar oleh tangan Rose dan tubuh lelaki itu kini terhempas di atas ranjang.

Alex menatap Rose penuh tanya sedangkan Rose kini malah menaiki tubuhnya dengan senyuman cantik luar biasa.

"Malam ini aku yang memegang kendali."

Alex hanya mengerutkan alis saat mendengar ucapan Rose sebelum mulutnya terkunci oleh lumatan liar dari bibir wanita itu.

Tidak berniat menolak, Alex semakin menikmati setiap sentuhan

dari istrinya. Memejamkan matanya saat bibir kenyal Rose semakin turun ke area leher dan berakhir di kancing kemejanya.

Membuka kancing-kancing itu. Ketika pakaian Alex terlepas hanya menyisakan celana dalam saja. Rose mulai bermain lebih. Menghisap nipple Alex dengan gerakan sensual.

Mampu membuat Alex mengerang dan memejamkan matanya penuh kenikmatan.

Rose benar-benar menggoda gairahnya malam ini. Dan Alex benar-benar sangat menikmati godaan dari istriya.

# *Gugup*

Jovan tiba di apartemennya saat langit mulai menghitam. Kali ini berbeda dengan kepulangannya waktu lalu yang hanya mendapatkan sebuah kesia-siaan. Saat ini kepulangannya cukup melegakan, ia telah berhasil mengantungi restu ayah Stella.

Entah apa yang membuat lelaki paruh baya itu berubah pikiran. Yang pasti saat itu Jovan hampir saja putus

asa atas perjuangannya yang selalu gagal. Dan tiba-tiba Tuan Ben menyuruhnya untuk datang melamar Stella. Begitu mudah saat lelaki itu menyetujui mereka menikah satu minggu lagi tanpa pertimbangan.

Dan hal itu sangat disyukuri oleh Jovan.

Jovan melepas ikatan dasi yang melilit lehernya, berlanjut membuka kancing kemeja atasnya. Ia terduduk di atas sofa kemudian meraih ponsel yang tergeletak di meja.

Menatap ponselnya dengan perasaan ragu. Apakah ia harus mengabari Stella bahwa ia telah sampai di Indonesia, agar wanita hamil

itu tidak khawatir. Ia cukup merasa bersalah dalam beberapa hari ini ia sering mengabaikan pesan dan panggilan Stella karena kesibukannya.

Masih memikirkan apakah ia harus mengirim pesan atau tidak, tiba-tiba saja ponselnya berbunyi. Cukup mengagetkan Jovan dari lamunannya.

Ternyata notip pesan dari Stella.

*\*Sudah sampai?\**

Tidak sadar Jovan malah tersenyum saat membaca kata-kata itu, setidaknya dia tidak perlu repot memikirkan apa yang harus ia ketikan karena Jovan sangat tidak berbakat dalam berkomunikasi baik dengan

secret



lawan jenis, apalagi wanita ini sebentar lagi akan menjadi istrinya. Sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh Jovan.

Perlahan jemari Jovan mulai bergerak, mengetik pesan balasan untuk calon istrinya.

*\*Baru saja sampai.\**

Jovan melirik ke arah ponselnya selagi ia meneguk minuman kaleng yang tadi sempat ia ambil dari kulkas.

*\*Boleh ku telepon sekarang? Ada sesuatu yang ingin ku bicarakan. Tadi kau pulang begitu saja tanpa pamit padaku.\**

Jovan menaruh minumannya. Dan menyandarkan punggung kekarnya di sandaran kursi. Tadi memang ia tidak sempat berpamitan pada Stella. Karena buru-buru harus mengantar Tuan Adams bertemu dengan client pentingnya.

*\*Maaf aku tadi ada urusan mendadak. Kau boleh menelponku sekarang.\**

Cukup menunggu waktu 3 detik. Ia kemudian menemukan nomor Stella tertera di layar ponselnya. Jovan langsung mengangkat panggilan itu dan menemukan suara Stella terdengar di seberang sana.

*"Jovan. Apa aku mengganggu?"*

Jovan refleks menggelengkan kepala meskipun percuma Stella tetap tidak akan melihat gelengannya. Memperbaiki posisinya agar lebih nyaman, membaringkan tubuh jangkungnya di atas sofa.

"Tidak. Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Jovan *to the point*.

Stella terdiam sejenak, Jovan tebak wanita itu pasti sedang berpikir sekarang. Masa dia lupa dengan pembahasan yang tadi ia ingin sampaikan.

*"Eng, pernikahan kita tinggal seminggu lagi. Apa kau berencana untuk mengajakku b-bulan madu,"* cicit Stella di akhir kalimat. Dari suaranya

Stella terdengar sangat malu-malu mengatakannya.

Sesaat Jovan terdiam mencerna kata-kata yang barusan Stella lontarkan. Bulan madu? Tak pernah terpikirkan sebelumnya. Jovan kira mereka hanya butuh menikah, lalu menjalani peran suami istri dengan baik. Terlebih pekerjaannya sekarang begitu menumpuk, ia tidak mungkin mengambil cuti akhir-akhir ini.

"Kau sedang hamil apakah tidak apa-apa jika kita berbulan madu dengan keadaan kau sedang hamil seperti sekarang?"

Semoga saja Stella mengerti Jovan hanya tidak tahu lagi harus

mengatakan apa. Jika ia jujur tidak bisa meniggalkan pekerjaan, mungkin Stella akan sangat kecewa mendengarnya.

Namun sebaliknya suara yang diharapkan Jovan mengerti keadaannya malah terdengar sangat antusias.

*"Tentu saja tidak apa-apa. Aku pasti akan baik-baik saja."*

Dan Jovan tidak tega jika harus menolak. Ia terdiam sejenak memikirkan cara lain. Mungkin memang ia harus meminta cuti selama tiga hari. Terlebih selama ini Tuan Adams sering menyuruhnya untuk

berlibur, rehat sejenak dari pekerjaan yang menumpuk.

"Baiklah, mungkin aku hanya punya waktu 3 hari untuk bulan madu. Apa tidak apa-apa?"

*"Tentu saja tidak. 3 hari sudah sangat cukup untukku."*

Jovan kembali tersenyum. Senyuman yang entah ke berapa kali terbit dari bibirnya. Membuat Stella merasa senang seperti ini adalah hal baru yang cukup menyenangkan untuk dilakukan. Dan ia menyukainya.

*"Eng tapi ..."*

Kening Jovan berkerut saat Stella berkata *tapi* di ujung pangkal lehernya.

"Tapi kenapa?" tanya Jovan heran saat intonasi suara Stella mulai berubah.

*"Bolehkah aku membawa Rose dan Alex. Sebenarnya ini rencana Rose. Dia ingin ikut berbulan madu, karena selama ini Rose tidak pernah berbulan madu dengan Alex. Rose merengek padaku untuk mengajaknya ikut. Tapi ketika sampai di sana kita berpisah kok. Rose pasti akan fokus dengan Alex."*

Jovan mengernyitkan keningnya. Setahunya bulan madu itu hanya di peruntukan untuk sepasang suami istri

saja. Kenapa jadi dua pasang suami istri?

Tapi terserahlah, bagaimana pun mereka juga berhak ikut, yang terpenting tidak mengganggu moment bulan madu masing-masing. Terlebih ia dan Stella terbilang pengantin baru. Butuh waktu berdua tanpa sosok penggagu. Dan mendapati fakta bahwa Rose terus menempeli ketiak Alex, Jovan merasa cukup aman jika ia mengajak Rose dan Alex pergi bersama. Karena mereka pasti sibuk dengan urusan pasangan masing-masing.

"Boleh, lebih bagus jika mereka ikut."



*"Yeyyy terima kasih Jovan."*

"Hm. Ngomong-ngomong. Kau ingin bulan madu ke mana?"

*"Bali. Aku ingin sekali ke sana."*

"Belum pernah ke Bali?"

*"Belum, dulu aku terlalu sibuk jadi tidak ada waktu untuk berlibur."*

Jovan mengerti pekerjaan dokter bedah yang di lakoni Stella. Pasti sangat menguras waktu dan tenaga. Untuk ukuran tubuh seusia Stella juga terbilang sangat kecil, membuktikan bahwa wanita itu sepertinya cukup kelelahan dengan pekerjaannya.

*"Dan Rose juga sepertinya sedang merindukan negara kelahirannya," lanjut Stella.*

Membuat Jovan mengangguk mengerti.

"Oke, kita bulan madu ke Bali."

Dan jawaban tersebut membuat suara bahagia Stella terdengar di seberang sana.

*"Terima kasih. Kau yang terbaik."*

Jovan terkekeh.

"Yasudah, istirahatlah. Aku akan membersihkan diri dulu."

Wanita itu kemudian meyahut.

*"Oh iya silahkan. Jangan lupa makan ya."*

Jovan melirik arloji di punggung tangannya waktu menunjuk angka 8 malam. Sangat pas untuk mengisi perutnya yang mulai kelaparan. Mungkin setelah mandi ia akan membuat mie instan untuk makan malamnya.

*"Ya, kau juga."*

Tanpa Jovan ketahui Stella tengah tersenyum semringah di seberang sana.

*"Baik, aku tutup. Sampai jumpa di hari pernikahan, Hehe."*

Belum sempat Jovan membalas ucapan pamit Stella. Wanita itu sudah lebih dulu menutupnya.

Membuat Jovan refleksi mengusap tengkuknya salah tingkah. Wanita itu mengapa sangat menggemaskan sekali?

Jovan menaruh ponselnya di atas meja. Dan mulai terduduk kembali. Pikirannya melayang memikirkan hari pernikahan yang sebentar lagi akan datang.

Tidak bisa dipungkiri Jovan cukup gugup saat memikirkan hari pernikahannya.

## *Ciuman*

## *Pernikahan*

Jovan tidak pernah menyangka bahwa ia akan mengalami hal ini sekarang. Ditujahi puluhan pasang mata, dengan tatapan kagum para tamu undangan saat melihat penampilannya terlihat sangat menyilaukan. Padahal menurut Jovan pakaian ini terlihat manusiawi untuk

ukuran seorang lelaki yang sedang menunggu pengantin wanitanya keluar.

Tidak mau memedulikan tatapan orang-orang, Jovan kemudian beralih pada Rose yang tengah terduduk di barisan paling depan. Wanita itu terlihat sangat cantik dengan dress putih, dan tonjolan di tengah perut.

Wajah Rose menampilkan sebuah senyuman dan tidak lupa wanita itu beberapa kali mengepalkan sebelah tangan ke udara untuk menyemangatnya. Sedangkan di sebelah Rose terdapat tatapan tajam menusuk dari Alex. Meskipun laki-laki itu tidak terlihat ingin membunuhnya

hidup-hidup namun Jovan masih bisa melihat tatapan tidak suka itu masih mengarah ke arahnya.

Jovan buru-buru mengalihkan pandangannya. Tidak bisa berlama-lama memandang Alex. Ia pun beralih pada laki-laki paruh baya yang sedang menatap senang ke arahnya. Tuan Adams. Jovan harus berterima kasih sebanyak-banyaknya pada lelaki paruh baya itu. Jika bukan karena bantuan Tuan Adams pernikahan megah ini mungkin tidak akan pernah terjadi.

Suara gesekan pintu tiba-tiba terdengar dibuka. Membuat Jovan tersadar dan langsung menolehkan

kepala ke arah pintu gereja. Cahaya menyilaukan terlihat menusuk retinanya sebelum cahaya itu mulai memudar tergantikan dengan bentuk seluet tubuh seseorang, wanita cantik yang kini sedang berjalan anggun dengan apitan tangan yang mengait di celah siku pria paruh baya.

Sesaat napas Jovan terasa tercekat. Paru-parunya bermasalah. Ini hal yang pertama kali ia lihat. Stella terlihat semakin cantik dengan gaun pengantin di tubuhnya. Riasan make up yang terlihat natural dihiasi kerudung pengantin putih di kepalanya.



Jovan merasa Rose bahkan tidak bisa menyaingi kecantikan Stella hari ini.

Meskipun terdapat bisikan para tamu undangan mempertanyakan keadaan perut Stella yang berbeda. Namun Jovan tetap tidak memedulikan itu. Baginya setiap manusia memiliki kesalahan dan dosa yang tak termaafkan termasuk pula pada Jovan dan Stella. Yang terpenting sekarang ia sudah bertanggung jawab pada janin yang tumbuh di rahim Stella. Jovan akan menjaga mereka dengan baik.

Ia kemudian meraih tangan Stella dengan gugup luar biasa saat Tuan Ben memberikan hak kepemilikan Stella

padanya. Lelaki paruh baya itu memang tidak berbicara apapun tetapi tatapan dinginnya mampu membuat Jovan kaku setengah mati.

Stella tersenyum cantik memandangnya. "Kau sangat tampan."

Mendengar bisikan berupa pujian dari wanita yang sebentar lagi akan menjadi istrinya membuat Jovan salah tingkah.

"Kecantikanmu bahkan tidak bisa diragukan lagi."

Dan pipi Stella semakin memerah mendengar balasan jahil Jovan. Mereka kemudian mulai ke acara pemberkatan

dan mengucapkan janji suci pernikahan di depan pendeta.

\*\*\*

"Ah romantisnya."

Jerit Rose terlihat gemas dengan interaksi duo sejoli yang baru saja bergelar suami istri di depan altar. Rose sedikit baper melihat Jovan memilih ciuman pernikahan di bibir Stella. Dan lelaki itu terlihat melumat bibir Stella dan saling melempar senyum bahagia dalam ciuman tersebut. Sungguh melihat moment itu membuat jiwa iri seorang Rose meronta -ronta.

Alex yang menyadari ekspresi kumpungan dari istrinya hanya bisa memutar kedua bola matanya malas.

"Kita juga romatis," ucap Alex tak mau kalah dari Jovan dan langsung mendapat delikan kesal dari Rose.

Apa dia bilang? Romantis? Dalam ujung kuku pun Alex tidak pernah bersikap romantis seperti Jovan di hari pernikahan mereka dulu.

"Dengan memilih ciuman di pipi pengantin wanita apa itu bisa dibilang romatis?" tanya Rose dengan dengusan kesal.

"Menurutku, itu cukup romantis."

Rose mencibir mendapat jawaban tak berperasaan dari Alex, dasar laki-laki menyebalkan. Untung dia tampan sehingga Rose cukup memaklumi kadar balok es yang melekat di wajahnya.

Menyadari istrinya kesal dengan ucapan yang ia lontarkan. Alex berinisiatif untuk menggeser duduknya, mendekati Rose kemudian berbisik di telinga istri cantiknya.

"Yang terpenting saat ini aku sudah beberapa kali mencium seluruh tubuhmu. Bahkan sampai kemalua-"

Menyadari ada yang tidak beres dengan bisikan ini Rose reflek membungka mulut Alex dengan

telapak tangannya. Menghentikan ucapan prontal Alex tentang kegiatan yang sering rutin laki-laki sialan itu lakukan di tengah malam.

Apa Alex tidak melihat situasi. Banyak sekali tamu undangan dan lebih parah lagi di sebelahnya ada ayahnya sendiri yang memungkinkan bisa mendengar percakapan mereka.

Apa Alex tidak memiliki urat malu sedikitpun?

"Hentikan Alex, jangan membicarakan hal kotor itu di sini."

Alex melepaskan telapak tangan Rose dari mulutnya. Membalas menggenggam tangan wanita itu

secret

dengan erat. Kedua mata Alex kini melirik ke arah sekitar. Apa yang harus di khawatirkan justru yang menjadi objek tatapan para tamu adalah pengantin baru yang sedang kasmaran di depan sana.

Memilih tidak melanjutkan menjahili Rose. Alex kembali memperbaiki posisinya. Terduduk tenang, sesekali dia mengecek notip ponsel dari sekretarisnya. Ia sudah merencanakan untuk cuti selama tiga hari untuk berbulan madu. Walau ia pikir tidak perlu, namun Rose yang terus merengek untuk mengajaknya ikut berbulan madu membuat Alex tidak bisa menolak selain menyetujui. Terlebih ia tidak pernah mempunyai

waktu berdua bersama Rose selain bergumul di atas ranjang memenuhi kebutuhan biologisnya. Ya, istrinya juga perlu hiburan. Terlebih saat ini sudah ada janin yang tumbuh di rahim istrinya.

"Kita berangkat ke Balinya kapan?" Rose tiba-tiba bertanya.

Dan Alex langsung melirik istrinya, memandang wanita itu yang kini sedang menatapnya. "Nanti malam," jawab Alex singkat.

"Apa?" tatapan Rose terlihat tak percaya. "Bukannya Jovan dan Setella baru saja selesai resepsi. Mungkin itu akan melelahkan untuk mereka."



Alex mengedikan kedua bahu. "Itu rencana mereka berdua bukan rencanaku. Mungkin mereka akan langsung beristirahat sesampainya di Bali."

Alex juga heran. Mengapa mereka memilih hari ini untuk keberangkatan bulan madu. Bukan di hari esoknya. Tetapi dilihat dari antusiasnya sepertinya Stella yang menginginkan untuk mempercepat hari keberangkatan mereka..

Yang terpenting adiknya bisa menjaga kesehatan dan bayinya dengan baik. Toh tamu undangan juga hanya segelintir orang. Tidak terlalu banyak tidak seperti saat

pernikahannya dengan Rose dulu.

Alex melirik Rose lagi. "Kenapa? Kau mau kita berangkat besok?"

Tentu saja tidak, siapa bilang. Justru Rose sangat senang bisa berangkat hari ini. Terlebih hari ini Alex begitu tampan, di otak Rose sudah terlalu banyak menampung hasrat kotor yang akan segera ia salurkan terhadap tubuh luar biasa tampan Alex di Bali. Dan lebih menyenangkan ia bisa melihat pantai Kuta yang sangat indah.

"Seperti rencanaku dari awal. Aku akan berangkat bersama Stella."

"Kau tidak berniat untuk mengganggu pengatin baru kan?"

Rose langsung mendelik menatap Alex.

"Aku tidak berniat mengekori pengantin baru." Rose mulai tersenyum. Jenis senyuman yang bisa membuat Alex meneguk liurnya tanpa sadar. "Sebaliknya aku akan mengekorimu. Awas saja jika kau berani menatap pria tampan di luar sana! Aku tidak akan segan-segan mencolok matamu dari arah mana pun!"

*Glek!*

Mengapa tatapan istrinya terlihat sangat menyheramkan. Alex mengakui dia pernah menyimpang. Tetapi sekarang ia sudah sembuh, yang ia sukai adalah wanita bukan pria.

Namun mengapa sampai saat ini Rose masih antisipasi terhadap lawan jenis yang mempunyai wajah tampan sekaligus cantik.

Salah satu korban dari kecemburuan Rose adalah June, sekretaris pribadinya di kantor. Rose sangat tidak menyukai June karena lelaki itu bisa dibilang mempunyai paras tampan plus cantik secara bersamaan. Membuat Rose sering uring-uringan, dan beberapa kali

menyiksa June dengan telunjuk luar biasa angkuhnya untuk membuat lelaki itu kewalahan.

Alex mendekat ke arah telinga Rose. "Saat ini aku sudah berubah, mencintai wanita, dan itu dirimu. Apa kau masih meragukanku?"

Rose terdiam, jantungnya mulai bermasalah berdetak tak karuan di dalam sana. Rose gelagapan dan refleks menyingkirkan tubuh Alex agar tidak terlalu dekat pada tubuhnya. Sialan kenapa pipinya harus memarah seperti ini.

"Kau merona Rose."

"Alex, jangan menggodaku!"

Dan Alex hanya terkekeh, lalu kembali menggenggam tangan Rose, mendaratkan sebuah kecupan manis di punggung tangannya.

"Aku mencintaimu Rose, sangat."

# *Malam Pertama*

Sesampainya di Bali mereka langsung menuju kamar hotel masing-masing. Terletak tidak jauh dari pantai sehingga pemandangan air laut menjadi sajian Indah untuk malam melelahkan mereka.

Terlebih pada pengantin baru. Setelah selesai melaksanakan resepsi,

mereka langsung terbang ke langit Indonesia. Dan itu cukup melelahkan.

Jovan menaruh kopernya di dekat ranjang. Melirik Stella yang kini sedang mendudukan tubuhnya di sofa kecil sudut ruangan. Dress hamil berwarna kuning dipilih Stella untuk menyempurnakan penampilannya malam ini. Dan penampilan itu terlihat sangat mempesona oleh mata seorang laki-laki bernama Jovan. Istrinya terlihat sangat cantik sekali malam ini.

"Kau lelah?" tanya Jovan menyembunyikan keterpesonaannya, dan menghampiri Stella yang sedang fokus, memijat kakinya sendiri.



Jovan berjongkok, kemudian tanpa di duga pria itu mengalihkan kaki mungil Stella, bertopang di atas pahanya. Dan kini ia yang memijat kaki Stella. Karena perlakuan spontan itu pula berhasil membuat Stalla gelagapan di atas rasa gugupnya. Wanita itu merasa tak nyaman dengan perlakuan Jovan.

"A-apa yang kau lakukan?" cicit Stella. Ia berusaha menyingkirkan kakinya dari pangkuan Jovan. Namun lelaki itu tetap mempertahankan posisi mereka seperti sebelumnya.

Jovan tersenyum kecil. "Jangan banyak bergerak, aku sedang mencoba memijat kakimu."

Stella refleks menggeleng. "Tidak perlu. A-aku bisa melakukannya sendiri."

Stella buru-buru menurunkan kakinya dari paha Jovan. Terlebih lagi ia merasa sangat tidak nyaman dengan gerakan jemari panjang Jovan di area betisnya.

Tidak mau memaksa, akhirnya Jovan memilih menyerah, ia berdiri dari duduknya. Mengusak surai hitam Stella dengan sayang.

"Yasudah, istirahat lah. Aku akan mandi dulu sebentar."

Mengingat keadaan tubuh Stella yang sedang hamil, tidak mungkin ia

secret

mengajak Stella mandi di jam dini hari seperti ini. Jovan akhirnya berencana untuk mandi sendiri. Jika saja Stella sedang tidak hamil, ia mungkin akan langsung menerjang Stella sampai lecet malam ini, sayangnya keadaan sangat tidak memungkinkan untuk berbuat lebih pada tubuh Stella. Jovan tidak mau mengambil risiko besar, ketika ia nekat melakukan di saat Stella sedang kelelahan plus berbadan dua seperti sekarang. Itu sangat berbahaya untuk darah dagingnya.

Stella mengganggu kepala tanda mengerti. Kemudian matanya mengikuti langkah Jovan sampai memasuki pintu kamar mandi. Seketika Stella meraba debaran

jantung yang kini sedang meletup liar di dalam dadanya.

Mengapa malam ini begitu sangat canggung untuknya?

\*\*\*

Jovan keluar dari dalam kamar mandi sambil mengusap rambut basahya dengan handuk kecil. Ia memfokuskan tatapan ke arah ranjang dan menemukan tubuh Stella tengah tertidur, ditemani pelukan selimut.

Jovan tersenyum lagi. Perlahan ia mulai menaruh handuknya, lalu beringsut ke arah tempat tidur, ikut masuk ke celah selimut dan menatap

ekspresi tidur Stella yang sangat menggemaskan.

Apa pikir Stella, Jovan adalah pria bodoh. Yang akan percaya jika istrinya tengah tertidur dalam artian benar-benar tidur. Dari matanya saja ia bisa menyimpulkan bahwa Stella tengah berpura-pura, wanita ini sedang mencoba membodohi Jovan dengan akting tidurnya yang sangat buruk.

"Aktingmu sangat buruk."

Ucapan Jovan membuat Stella refleks membuka kelopak matanya. Wajahnya merona, apa yang harus Stella lakukan? Akting buruknya sudah ketahuan.

"Kenapa pura-pura tidur?" tanya Jovan.

*Glek*

Seketika Stella seperti kehilangan pita suaranya, mulutnya terkunci tidak bisa memuntahkan alasan dengan benar.

"A-aku-"

"Kau gugup?"

Tepat sasaran. Memang saat ini yang sedang dirasakan Stella adalah kegugupan. Ia gugup, berdua bersama Jovan di dalam kamar hotel yang dikonsep untuk pasangan yang sedang honeymoon. Nuansa nya pun terlihat

sangat romantis. Sedangkan sebelum menikah hubungan mereka tidak ada yang spesial selain partner mengasyikan di atas ranjang. Bagaimana pun ini malam pertama untuk pernikahan mereka, meskipun Jovan terlebih dulu mengambil hak malam pertama itu, karena paksaannya.

"Maaf, karena aku sudah memaksamu waktu itu dan semuanya berakhir seperti ini. Akhirnya kau harus bertanggung jawab atas kesalahan yang sudah kuperbuat."

Mendengar lirihan Stella Jovan bergegas menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Sepertinya Stella masih

merasa bersalah, karena paksaannya Jovan harus rela menikahi Stella. Tapi bukankah ia sudah mengatakan bahwa ia mencintai wanita ini. Jika bukan karena paksaan Stella, entah harus bagaimana Jovan mencari cara untuk bisa memiliki Stella. Paksaan Stella sangat menguntungkanannya. Jenis paksaan ternikmat yang pernah ia rasakan.

"Jangan minta maaf, pernikahan ini bukan kesalahanmu. Aku yang memilih sendiri untuk bertanggung jawab, dan terlebih aku bersyukur kau memaksaku saat itu. Kau akhirnya bisa kumiliki."



Stella mendongkak menatap Jovan. Tidak hanya mulut, tatapan mereka pun seolah saling berbicara. Mereka bahagia dengan pernikahan yang terjadi secara kebetulan ini.

"Selama ini aku belum cukup tau kehidupanmu. Apa sebelum kita melakukan seks. Kau mempunyai seorang kekasih?" tanya Stella, menunduk cukup malu dengan pertanyaan yang ia muntahkan sendiri. "Aku merasa sangat jahat jika kau benar-benar sudah mempunyai kekasih."

Jovan terdiam. "Kekasih?" tanyanya pada dirinya sendiri. Ia pun tak yakin selama ini ia mempunyai

seorang kekasih. "Seingatku sampai saat ini aku masih memiliki kekasih dan jujur saja aku pun tidak bisa jauh darinya."

Tatapan Stella berubah muram, pelukan di pinggang Jovan mulai mengendur saat telinga Stella berdengung mendengar jawaban Jovan. Wanita itu kecewa, ternyata Jovan memiliki kekasih di luar sana. Bukan jenis peliharaan, namun kekasih ini pasti jenis yang sangat berarti untuk Jovan, sebelum keegoisannya datang, dan menghancurkan semuanya.

"Tapi kenapa kau bilang bahwa kau mencintaiku." kenapa Jovan tidak

bilang bahwa dia sudah memiliki kekasih. Stella akan memilih untuk merawat bayinya sendirian, walaupun menyakitkan, karena sebagai wanita ia tidak mungkin merebut Jovan dari kekasihnya.

Jovan malah tertawa saat melihat ekspresi Stella yang ingin menangis. Ia kemudian meraih sesuatu di atas nakas dan menggoyangkan benda itu di depan Stella.

"Ini kekasihku."

Kening Stella mengerut. "Ponsel?"

"Hm." Jovan mengangguk tidak bisa menyembunyikan tawanya. "Karena dengan ini aku bisa

membersihkan semua pekerjaan dengan mudah. Jadi aku anggap ponsel ini adalah kekasihku."

Jadi yang dimaksud Jovan seorang kekasih yang Stella pikir adalah wanita cantik nan sexy itu adalah sebuah ponsel?

"Kau memikirkan hal aneh apa hm?" tanya Jovan. Seringaian di ujung bibir Jovan membuat Stella gelagapan.

"K-kau yang membuatku jadi berpikiran aneh-aneh."

Jovan tertawa larut dengan obrolan mereka.

"Maaf, aku hanya ingin mencairkan suasana." Jovan memeluk lagi Stella, dan pelukan ini terasa lebih erat. "Jangan terlalu canggung. Kita sekarang sudah menjadi suami istri. Dan kita pun menikah karena saling mencintai. Apa lagi yang harus dipikirkan."

Stella terdiam, mencerna kata-kata Jovan yang sangat benar. Untuk apa ia merasa gugup, ia bahkan sudah pernah berbuat hal yang memalukan lebih dari ini. Dan Jovan masih mau memilihnya sebagai istri.

Tidak seharusnya kecanggungan ini mengganggu moment malam pertama mereka.

Stella tersenyum, beringsut memeluk tubuh Jovan dan mencari kehangatan di dada bidangnya.

"Sekarang tidur. Sudah terlalu malam. Tidak baik untuk ibu hamil."

Stella mengangguk senang saat mendengar perhatian Jovan.

"Aku akan tidur."

Ketika Jovan bersiap ingin memejamkan mata tiba-tiba saja kepala yang menempel di dada bidangnya bergerak, membuat Jovan beralih, merunduk menatap Stella yang kini tengah menatapnya dengan senyuman cantik.

"Besok aku ingin jalan-jalan ke pantai."

Jovan kecup bibir ranum itu sekilas. Lalu meraih lagi kepala Stella agar terbenam di pelukannya.

"Okay. Sekarang tidur."

Dengan senyuman bahagia Stella mulai mencari kenyamanan dalam pelukan Jovan dan bersiap untuk menjemput bunga tidurnya. Semoga saja keindahan malam ini akan sama indahnya dengan hari esok.

Hari pertama mereka menjadi sepasang suami istri yang sah. Dan menjadi ayah dan ibu dari janin yang

kini sedang mengikat tali nyawa  
bersamanya.



# *Wanita Penggangu*

Dan kenyataanya Stella salah.

Memang pada awalnya terasa sangat indah. Ia berhasil tertidur nyenyak sepanjang malam di dalam pelukan tubuh kekar, seksi berotot milik Jovan. Kemudian di pagi hari ia sudah disambut dengan wajah tampan Jovan terlihat segar sehabis mandi.

Menurut Stella suasana bulan madu mereka memang sangat lah indah, sarapan romantis berdua, berjalan-jalan di pinggir pantai, saling melempar senyum bahagia seolah dunia hanya milik mereka berdua, sebelum seseorang menghancurkan segalanya.

Ya seseorang yang entah datang dari mana. Mengaku bahwa dia mengenal suaminya. Dan sampai detik ini makhluk pengganggu itu masih ada di sini. Terus menempeli Jovan dan Stella sangat tidak menyukai itu.

Namanya Selvi, ditilik dari penampilan, wanita ini memang lebih unggul darinya, berwajah tirus, dengan

kelopak mata besar seperti burung hantu, dan Stella sangat iri dengan body wanita ini yang sangat sempurna hampir bisa menyaingi kecantikan Rose, walaupun Rose tetap lebih unggul dari wanita mana pun.

Stella menghela napas kasar. Deburan ombak terdengar sangat jelas di telinganya karena posisi mereka kini sedang terduduk di pinggir pantai. Sedangkan wanita itu tak hentinya mengoceh kepada suaminya, terdengar seperti pemandu wisata. Dan lebih menyebalkan pakaian kurang bahan wanita itu terlihat sangat transparan sekali. Stella bisa melihat dengan jelas warna bra dan celana dalamnya. Merah darah.

Stella mengembuskan napasnya sekali lagi. Dia menyesal sudah tidak memedulikan keberadaan wanita ini. Ia pikir memang wanita ini adalah teman Jovan, teman biasa, tetapi tingkah wanita ini sedikit aneh. Mana ada seorang teman yang berani mengganggu acara honeymoon temannya sendiri.

Stella beringsut mendekati Jovan. Lalu berbisik di telinga lelaki itu.

“Kau mengenalnya?” tanya Stella sedikit ragu.

Ia mencoba memastikan sendiri, jika benar wanita ini adalah teman suaminya, Jovan pasti akan memberitahu. Namun sekali lagi

jawaban yang ditangkap mata Stella selalu sama. Gelengan kepala Jovan menandakan bahwa lelaki itu sama sekali tidak mengenal wanita bernama Selvi.

Stella terdiam, ia bingung sebenarnya siapa yang berbohong, wanita bernama Selvi atau suaminya sendiri. Lebih memilih percaya pada kata-kata suaminya Stella memutuskan untuk bergegas berdiri dari duduknya, menyingkirkan tubuh wanita seksi itu dari samping tubuh Jovan, lalu mata Stella mengarah ke arah Selvi.

“Maaf, sepertinya suami saya tidak mengenal Anda.”

Si wanita itu menatap tingkah Stella tak suka, ia sedang asyik menjelaskan tempat-tempat yang Indah untuk dikunjungi, dan mengapa wanita ini harus mengganggu, dengan tidak tahu malu Selvi kemudian menyahut.

“Tapi aku mengenalnya.” Telunjuk wanita itu mengacung ke arah Jovan. “Kau yang datang ke club malam itu kan? Aku lupa kapan tepatnya, tapi aku tidak bisa melupakan pahatan wajah bak dewa yunani sepertimu, aku mengenalmu, kau masih saja tampan.”

Dan kini malah Stella yang menatap tak suka atas tingkah centil wanita ini.

Jovan sendiri merasa tak nyaman dengan keadaan, ia bergegas merangkul pinggang Stella mengajaknya berdiri, pergi adalah pilihan terbaik, tidak mungkin ia terus berdiam diri, ia pun merasa risih dengan kemunculan wanita ini.

“Lebih baik kita kembali ke hotel.”

Stella terlihat murung. “Tapi aku belum puas,” ucapnya, ia masih ingin menikmati suasana indah di tepi pantai. Dan ada beberapa tempat wisata pula yang belum Stella kunjungi.

Jovan menyampirkan helaian rambut Stella yang diterpa angin, menyelipkannya ke belakang telinga.

“Kita bisa ke sini lagi besok, hari sudah mulai sore. Lebih baik kita istirahat.”

Mengerti dengan keadaan yang tidak memungkinkan, terlebih saat ini ada pengganggu yang tiba-tiba saja mengganggu moment kencan mereka. Mungkin Jovan sengaja mengakhiri jalan-jalan hari ini agar mereka bisa berdua di dalam kamar tanpa sosok pengganggu. Stella kemudian mengangguk patuh.

“Baiklah.”

“Eh tunggu!”



Belum sempat kaki mereka melangkah pergi dari sana, suara Selvi tiba-tiba menyahut kembali.

Stella melirik was-was wanita yang kini tengah menghapiri Jovan. Ia memperhatikan intens sesuatu yang wanita itu selipkan di celah tangan suaminya. Setelah melakukan hal yang tak pantas itu wanita itu kemudian pergi dari hadapan mereka.

Stella tidak bisa menyembunyikan rasa cemburunya, ia langsung melirik Jovan dan lelaki itu terlihat tengah menatap Stella dengan kening mengerut, kemudian tatapan Jovan jatuh ke arah tangannya, tidak mengerti apa maksud wanita itu

memberikan selembar kertas dengan isi tulisan nomor telpon dan nomor kamar hotel pada kertas tersebut. Jovan refleks menjatuhkan kertas itu ke pasir yang tengah diinjaknya. Berdeham lalu menggaruk tengukunya yang tidak gatal sama sekali.

“Aku                    sungguh                    tidak mengenalnya.”

Jovan cukup mengerti apa arti tatapan Stella. Wanita itu meminta penjelasan. Jadi ia coba jelaskan, karena memang ia sama sekali tidak mengenal wanita itu. Ya, Jovan ingat mereka memang pernah bertemu satu kali di club malam saat Jovan merasa frustrasi atas hubungan mereka

secret

(Stella-Jovan) dulu. Namun bukan berarti mereka saling mengenal.

Stella hanya mengangguk ringan sebagai jawaban.

“Aku percaya.”

\*\*\*

Keadaan malam ini terasa cukup berbeda. Entah karena suasana di luar sedang hujan atau memang karena mood istrinya sedang tidak baik.

Setelah mereka kembali ke hotel pun tidak banyak pembicaraan yang keluar dari bibir Stella.

Sepertinya wanita ini masih memikirkan kejadian tadi. Tentang

secret

wanita bernama Selvi yang dengan terang-terangan sedang menggodanya, mungkin karena itu pula Stella cukup risih. Meskipun Stella sudah mengatakan bahwa istrinya percaya pada ucapannya. Namun tetap di dalam hati terdalamnya pasti ada sesuatu yang menggajal untuk dipikirkan.

Jovan tidak mau jika Stella banyak pikiran. Bagaimana pun saat ini Stella tengah hamil. Banyak pikiran akan berdampak buruk untuk kesehatan ibu dan anaknya.

Jovan mematikan ponselnya dan menaruh benda itu di atas naskah dekat ranjang. Pemandangan mata

Jovan sekarang tertuju pada tubuh mungil Stella yang tengah tertidur membelakangnya.

Jovan mulai menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur, ikut masuk ke celah selimut, menggeser tubuhnya agar mendekati Stella. Sebelah tangannya bergerak menyangga kepala, dan sebelah lagi mengusap surai Stella dengan lembut.

"Kau sudah tidur?" tanyanya.

Tidak ada jawaban. Dan Jovan tidak menyerah, ia tahu Stella tidak tidur sedari tadi. Napas yang diatur sebaik itu pun masih bisa Jovan kenali. Wanita ini sedang berpura-pura atau hanya sekedar menghindarinya.

"Aku ingin mengambil hakku."

Masih tidak ada tanggapan namun tubuh wanita ini terasa menegang saat Jovan merubah posisi memeluk tubuh Stella dari belakang.

Jovan memang tidak berbohong, ia ingin meminta hak nya malam ini. Dan Stella tidak seharusnya membuat semua menjadi rumit dengan berpura-pura tidur.

"Esok lusa, terakhir kita di sini. Aku hanya ingin memanfaatkan waktu dengan baik. Tentang wanita itu ... aku memang pernah bertemu dengannya satu kali di club malam, tapi aku sungguh tidak mengenalnya."

Dan penjelasan itu berhasil membuat Stella bergerak menyelesaikan akting pura-pura tidurnya lalu menatap Jovan.

"Kau sering mengunjungi tempat seperti itu?"

Maksud Stella club malam? Tentu saja tidak. Ia terlalu sibuk untuk bermain di tempat seperti itu. Mengunjungi club malam hanya pernah sekali dan itu pun tidak sampai satu jam. Jovan terlalu asing terhadap suasana liarnya. Ia tidak terlalu suka kebisingan. Menyendiri di dalam apartemennya adalah tempat terbaik dan ia bisa mengistirahatkan tubuh lelahnya dengan tenang di sana.

"Aku hanya pernah mengunjungi tempat itu satu kali. Saat itu aku terlalu stres memikirkan perlakuanmu yang membayar harga diriku, itu berimbas buruk pada pekerjaanku. Aku menjadi tidak fokus, dan banyak kesalahan yang kulakukan aku mencoba menghilangkan penat dan beban pikiran di sana. Dan aku bertemu dengan wanita itu. Jenis wanita liar yang sangat aku hindari."

Stella terlihat diam mendengarkan. Ia kemudian mengusap bulu-bulu halus dirahang Jovan.



"Kau pasti sangat marah padaku waktu itu. Maafkan aku," ucapnya sendu.

Jovan menggeleng meraih jemari Stella dari dagunya lalu mengecup tangan itu lembut.

"Sekarang tidak lagi. Aku sudah bahagia dengan pernikahan ini."

Stella mengulum senyum. Ia tidak tahu lagi harus mengucapkan apa selain kata, "I love you." yang sudah tersimpan baik di dalam mulutnya.

Dan pengakuan Cinta itu sukses menerbitkan sebuah senyuman tampan dari sudut bibir Jovan.

"Love you too," balas Jovan.

Kemudian yang terjadi bibir mereka kini sudah menempel satu sama lain. Jovan mendominasi ciuman itu dan Stella hanya bisa pasrah.

Ia ingin membuka diri sepenuhnya untuk Jovan, menerima semua sentuhan suaminya. Dan menikmati saat lidah lelaki itu berbuat onar pada mulutnya. Atau saat tangan lelaki itu mulai melucuti gaun tidurnya perlahan.

Ketika tubuhnya telah bugil tanpa penghalang apapun Jovan lalu mengecup keningnya kemudian berbisik.

"Aku akan berhati-hati melakukannya."

secret

# *Kecewa*

Hati-hati dalam melakukan kegiatan ini memanglah sangat penting, meskipun dokter mengatakan bahwa kandungan Stella sangat lah sehat. Namun bukan berarti mereka bisa melakukan hal seenaknya.

Walaupun begitu, Stella tetap akan memberikan yang terbaik untuk mengimbangi gairah Jovan.

Seperti sekarang, entah keberanian dari mana, dengan tubuh telanjang ia berada di atas tubuh Jovan, mencium bibir lelaki itu, menikmati tekstur kenyal dan lembut bibir jovan sedangkan tangan suaminya sedang bergeliat jahil di belakang tubuhnya. Meremas kedua bongkahan sintal Stella. Dan wanita itu menikmatinya.

Stella bisa melihat dengan jelas milik Jovan tengah mengeras di bawah sana. Stella langsung mengalihkan tatapan, wajahnya memerah, ia malu, bagaimana pun ini malam ke dua mereka melakukan kegiatan intim seperti ini.

"Merona hm?" serak suara jovan semakin membuat Stella menggigil. Apa lagi gerakan jemari jovan yang kini mengelus area pipinya membuat jantung Stella semakin meletup keras.

"Sangat cantik," lanjutnya mengecup bibir Stella sekilas lalu membalikan posisi, dan kini Jovan yang berada di atasnya bertumpu di kedua sikunya agar tidak menindih tubuh Stella.

Wanita hamil ini harus mendapatkan posisi terbaik agar tidak berimbas buruk pada janin mereka.

Jovan memulai kembali aksinya. Mencium bibir Stella, melumat, menghisap seluruh mulut istrinya,

tangannya pun merambat meremas payudara Stella dengan gerakan lembut. Membuat Stella terlena dan memejamkan mata, menikmati kegiatan panas mereka.

Permainan mungkin akan berlanjut ke arah yang lebih intim sebelum suara bel terdengar dan membuat kegiatan mengasyikan mereka terhenti.

Jovan menatap Stella yang tengah terengah di bawahnya. Suara bel itu kembali terdengar.

"Mungkin itu Rose," ucap Stella.

Jovan menghela napas kasar. "Akan aku periksa." Mengecup bibir

secret

Stella, lalu menyelimuti tubuh bugil itu dengan selimut. "Diam di sini, tunggu aku kembali."

Stella mengangguk, ia menarik diri dari berbaring untuk menyandar di kepala ranjang selagi Jovan memakai kimono tidurnya kembali.

Dari raut wajahnya lelaki itu terlihat cukup terganggu dengan tamu yang datang.

Dan Stella menebak mungkin itu Rose dan Alex, karena seharian ini mereka tidak bertemu.

\*\*\*

Jovan ingin sekali mengumpat sebenarnya namun ia tahan karena ia

masih menghormati jika yang datang adalah Alex dan Rose, mungkin mereka ingin mengecek keadaan Stella. Tetapi haruskah mereka datang di waktu seperti ini.

Memang waktu masih menunjuk angka 8 malam. Tetapi saat ini Jovan benar-benar sedang menginginkan Stella.

Pintu kamar hotel terbuka, sesaat Jovan terdiam, aura wajahnya cukup terkejut. Matanya menangkap hal yang berbeda dengan pemikirannya. Ternyata bukan Alex ataupun Rose tetapi ...

"Kau?"



Seseorang itu tersenyum cantik ke arahnya.

"Mau main bersamaku?"

"Bagaimana bisa kau tau aku di-"

"Itu tidak penting. Yang penting sekarang aku menemukanmu."

*Bruk*

Jovan terbelalak lebar saat tubuh Selvi tiba-tiba menerjang tubuhnya dan memeluknya dengan erat. Dari aroma yang menguar dari mulut wanita ini tercium alkohol yang sangat menyengat. Sepertinya wanita ini sedang mabuk.

Jovan mencoba menyingkirkan tubuh Selvi dari tubuhnya namun wanita ini tetap mempertahankan posisi. Semakin memeluk tubuhnya erat. Bongkahan sintal payudara wanita ini yang tumpah terhimpit dada bidang Jovan. Membuat Jovan semakin risih.

"Sebaiknya kau pergi."

Jovan berhasil mendorong tubuh Selvi hingga jarak wanita itu sedikit menjauh dari tubuhnya.

Wajah Selvi terlihat memerah, dres ketat yang di kenakanya terlihat melekat sempurna dengan lekukan dan tonjolan di beberapa bagian. Terlihat seksi namun sama sekali tidak

membuat Jovan tertarik. Ia adalah type laki-laki yang sangat tidak menyukai penampilan wanita seperti ini.

Terkadang ketika melihat penampilan seksi Rose dulu Jovan selalu mengernyit kening sangking risihnya. Baginya tubuh wanita adalah keindahan yang layak di jaga, dan tidak pantas jika mereka mempertontonkan dengan murah bagian tubuh sensitif mereka untuk memancing kaum laki-laki.

Wanita itu tertawa, jenis tawa orang mabuk.

"Ayolah, kau tidak bisa menolakku. Kau pernah menolakku

satu kali dan itu tidak akan pernah terjadi lagi."

Jovan memutar bola matanya jengah. Kedatangan wanita ini benar-benar mengganggu hidupnya.

"Sebaiknya kau pergi. Aku sudah mempunyai istri. Dan aku mencintai istriku."

"Itu tidak penting. Yang terpenting sekarang aku harus mendapatkanmu malam ini."

Selvi kembali mendekat, mendorong tubuh Jovan ke dalam sampai tubuh Jovan terjebak di antara tembok pembatas kamarnya yang ada Stella tengah menunggunya di dalam.

secret

Kedua mata Jovan membulat sempurna saat tangan lentik itu mulai menelusuri dada bidangnya dengan gerakan sensual. Ia mencekram tangan itu, menyingkirkan kasar dari dadanya.

Wanita itu kembali tertawa mendapat reaksi penolakan dari Jovan.

"Aku suka sikap dinginmu. Kau berbeda dari lelaki kebanyakan. Kau bahkan satu-satunya laki-laki yang tidak mencari Rose saat datang di club malam itu. Dan itu yang membuatku tertarik padamu."

Jovan terdiam was-was saat wanita itu kembali mendekat. "Dan aku tidak akan melepasmu lagi."

Jovan menatap nyalang tangan wanita itu yang sedang membuka bagian atas dress ketatnya sehingga payudara yang tidak terbungkus bra itu tumpah mengotori penglihatan Jovan.

Jovan refleks mengalihkan tatapan. Sialan! Wanita ini tidak waras, Jovan harus segera menyingkirkannya.

Sebelum Jovan sempat melempar tubuh wanita itu keluar, tubuh wanita itu tiba-tiba menerjang tubuhnya, dan tanpa diduga mulut wanita itu menyambar bibirnya, melumatnya dengan rakus bahkan Jovan bisa merasakan lidah wanita itu berusaha masuk ke dalam mulutnya.

Jovan terkejut sangking terkejutnya ia malah mematung, beruntung alarm dalam otak pintar Jovan berpungsi dengan baik, detik berikutnya ia tersadar dan langsung mendorong tubuh wanita setengah bugil itu, melepaskan ciuman paksaan yang sangat tidak diinginkan Jovan.

"J-Jovan."

Ucapan lirih tidak percaya itu menyentuh gendang telinga Jovan. Ia melirik ke arah samping dan terkejut menemukan Stella sudah mematung di sana. Masih dengan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya.

Sesaat Jovan terpaku, ia bingung Stella melihat kejadian ini dan Jovan

menangkap guratan kecewa pada wajah istrinya.

"Stella ini tidak seperti apa yang kau bayangkan. Stella ... Stella... oh shit!"

Jovan mengumpat saat Stella tidak mendengarkan ucapannya wanita itu berbalik lalu kembali masuk ke dalam kamar mereka. Dari situ Jovan sudah mengetahui bahwa istrinya sangat kecewa atas kejadian ini.

Jovan menatap Selvi yang tersungkur di lantai karena ia mendorongnya dengan kuat tadi. Wanita ini sudah teler tak sadar kan diri.



Jovan menghela napas kasar, kemudian ia mulai menyingkirkan tubuh Selvi keluar kamar. Ia tidak mungkin membawa Selvi ke kamar hotelnya karena itu akan semakin memperburuk keadaan.

Tetapi dia tidak bisa meninggalkan tubuh setengah telanjang itu di depan pintu kamarnya. Jika ada lelaki berotak binatang melihat kesempatan ini, mungkin tubuh Selvi akan menjadi santapan yang empuk untuk mereka.

Tidak ada pilihan, dengan cepat Jovan memperbaiki kembali gaun ketat Selvi, lalu mulai menelepon staff

hotel untuk membantu membawa wanita ini keluar dari area kamarnya.

Jovan bergegas kembali masuk ke dalam kamar, tidak lupa ia mengunci pintu. Dan berharap tidak akan ada yang mengganggu lagi.

Ketika sampai di dalam ia sudah mendapatkan pemandangan kekecewaan Stella yang kini sedang tertidur membelakanginya. Dengan pakaian tidur lengkap.

Jovan mengusap wajahnya frustrasi. Padahal malam ini ia sungguh sangat ingin menyentuh Stella, menikmati tubuh Indah itu dalam letupan gairahnya.

Namun sepertinya ia harus menelan fakta bahwa Stella saat ini tengah marah padanya.

Karena kedatangan wanita itu yang tiba-tiba muncul dan merusak acara bulan madu mereka.

# *Fosesif*

"Itu tidak seperti yang kau bayangkan."

Suara Jovan terdengar lagi ditengah malam yang dingin, namun si istri tetap bertahan dengan egonya, wanita itu sangat marah dan kecewa Jovan hanya diam saja saat wanita lain mencium bibirnya.

Jovan memijat keningnya, cukup frustrasi akan sikap Stella. Selama satu jam ia membujuk Stella dan mencoba menjelaskan keadaan sebenarnya, tetapi wanita hamil ini tidak sedikitpun berniat mendengarkan. Dia tetap membelakangi Jovan, ketika Jovan meraih bahunya untuk dibalikan pun Stella dengan sikap ketus menolaknya.

Acara bulan madu mereka hari ini benar-benar berantakan. Jovan tidak tahu jika wanita itu akan ada di sini juga untuk berlibur. Jika dia tahu akan seperti ini akhirnya, Jovan akan mengusulkan untuk bulan madu ke tempat lain saja. Yang terpenting tidak

ada yang mengganggu moment mereka.

Tetapi nasi sudah menjadi bubur. Esok lusa adalah hari terakhir mereka di sini. Dan ia harus kembali di rutinitas hariannya menjadi asisten dan kaki tangan Tuan Adams.

Jovan juga berencana untuk membawa Stella menetap di Indonesia dan menghuni apartemennya. Untuk pekerjaan, wanita itu akan dipindahkan di rumah sakit ternama yang ada di negara Indonesia. Jepang terlalu jauh untuk pasangan pengantin baru seperti mereka.

Menghela napas, Jovan kembali berusaha membuat Stella berbalik ke

arahnya. Dengan sedikit paksaan akhirnya Jovan bisa melihat wajah cantik wanita itu, wajahnya terlihat basah dan wanita itu kembali menangis.

Tanpa pikir panjang Jovan langsung meraih kepala Stella dan membenamkan di dadanya.

"Jangan menangis."

Stella terisak pelan.

"Kenapa kau diam saja saat wanita itu mencium bibirmu."

Jovan terdiam, salahnya memang ia tidak langsung bereaksi. Salahkan kinerja otaknya yang lumpuh tiba-tiba saat tanpa diduga seseorang

menyambar bibirnya. Jovan terlalu kaget sehingga ia hanya biasa mematung.

"Itu salahku. Aku terlalu terkejut tak menyangka dia bisa berbuat nekat seperti itu. Hingga aku malah diam. Tetapi kau harus percaya aku tidak menginginkan ciuman itu."

Emosi Stella terasa mulai menurun. Terbukti dari tangan wanita itu yang kini melingkar di pinggangnya.

"Kau tidak boleh membiarkan wanita lain menikmati bibirmu. Bibirmu hanya milikku."



Mendengar kata-kata posesif dari bibir Stella membuat Jovan terkekeh. Wanita ini benar-benar cemburu, dan itu sangat menggemaskan.

"Aku janji tidak akan membiarkan bibir ini tersentuh oleh wanita selain dirimu. Jadi jangan menangis lagi."

Stella melepaskan pelukan, wajahnya mendongkak menatap Jovan.

Jovan terdiam, dia balas tatapan Stella kemudian yang ia rasakan Stella mulai mendorong tubuhnya untuk terlentang. Dan wanita itu kini menaiki tubunnya.

Jovan semakin heran saat Stella melucuti gaun tidurnya kembali sampai membuat tubuh polos Indah itu terpampang menusuk mata kelabus Jovan.

Baru kali ini ia melihat Stella cukup berbeda. Biasanya wanita ini akan malu-malu melakukan sesuatu, tetapi sekarang Stella dengan wajah cantik terkesan seksinya membuat Jovan terpesona.

"Kita harus melanjutkan yang tadi," ucap Stella.

Setelah mendengar itu tentu saja Jovan tidak menolak, ia membiarkan Stella memagut bibirnya, membersihkan sisa kotoran dari mulut

wanita itu yang menempel di bibirnya dengan gerakan menggebu.

\*\*\*

Matahari sudah berada di tengah-tengah langit, namun Jovan tidak berniat untuk membangunkan Stella dari bunga tidurnya.

Ia menyukai situasi ini. Melihat Stella masih terbenam di atas kasurnya dengan selimut yang membalut tubuh mungil wanita itu yang masih polos.

Aroma dari hasil percintaan memabukan semalam masih menusuk mukosa hidung Jovan. Membuktikan bahwa semalam mereka terlalu

bersemangat memuaskan tubuh pasangan.

Jovan mendapati Stella yang menggeliat dari tidurnya, ia menunggu kelopak mata cantik itu terbuka, dan ketika tatapan mereka bertemu Jovan langsung berkata sambil tersenyum tampan.

*"Good morning wife."*

Sesaat Jovan melihat area pipi Stella bersemu karena ulahnya.

*"Morning. Kau sudah bangun sejak tadi?"*

Jovan mengangguk. "Semenjak matahari masih menyembul malu-malu."

Stella melirik ke arah jendela. "Dan sekarang matahari sudah bersinar terang," ucapnya parau. "Kenapa tidak membangunkanku."

Jovan menyangga kepala dengan sebelah tangan. Menatap Stella yang masih bersembunyi di bawah selimutnya.

"Aku tidak mau mengganggu tidurmu."

Stella tersenyum mengecup pipi Jovan sekilas. "Sudah sarapan?"

"Belum."

secret

"Kenapa tidak sarapan?"

"Melihatmu tidur sudah sangat menyengangkan untukku."

Oh shit, Stella merasa pipinya semerah tomat sekarang.

Stella bangkit dari berbaringnya beringsut menjauhi Jovan. Jovan yang melihat itu terlihat mengerutkan kening dan bertanya,

"Mau ke mana?"

"Aku mau mandi."

Jovan bangkit dari ranjang kemudian menghampiri Stella, langsung memangku tubuh Stella ala

bridal. Membuat wanita itu refleks menjerit karena terkejut.

"Kau mau apa?"

"Aku akan mengantarmu, kau mau mandi kan?"

"Tapi aku bisa jalan sendiri."

"Aku harus bertanggung jawab karena membuatmu kelelahan semalam."

\*\*\*

Siangnya Jovan mengajak Stella memasuki restoran makanan siap saji. Ia memesan menu yang sudah menjadi favorit turis-turis dari belahan dunia. Katanya Stella ingin merasakan rasa

secret

pedasnya, terlebih setelah hamil ia memiliki kegemaran terhadap rasa pedas.

Ayam betutu adalah makanan yang Stella ambil untuk makan siang mereka, dan Jovan menambahkan menu lain dan beberapa dessert kesukaan Stella.

Stella dan Jovan masih menunggu Alex dan Rose datang. Mereka merencanakan makan siang bersama di restoran ini. Dan sudah beberapa menit terlewati namun keberadaan mereka belum terlihat.

"Rose dan Alex jadi ke sini tidak?"



Jovan menyimpan ponselnya, barusan dia mengirim pesan pada Rose bahwa mereka telah sampai dan sudah memesan makanan. Kemudian Rose membalas pesan menyuruh mereka menunggu sekitar 5 menit lagi. Entah apa yang dilakukan mereka, padahal jarak hotel dan restoran cukup dekat. Tetapi Rose masih meminta waktu 5 menit untuk menunggu.

"Katanya tunggu 5 menit lagi."

Stella mengerucutkan bibirnya.

"Aku sudah sangat lapar."

"Yasudah, makan lah duluan."

"Apa tidak apa-apa jika aku duluan?"

secret

Jovan mengangguk. Tentu saja tidak apa-apa. Ia tidak akan membiarkan istri dan anaknya kelaparan.

Jovan mengambilkan nasi lalu menaruhnya di depan Stella. "Makan yang banyak." sambil menyimpan ayam betutu pesanan Stella di dekat nasi.

Stella tersenyum. Ia sangat suka dengan perhatian Jovan. Lelaki ini benar-benar suami idaman. Stella selalu merasa seperti princess jika sudah di perhatikan Jovan seperti ini.

Ia mengangguk antusias. Lalu mulai pada suapan pertama. Masakan yang sangat enak. Dagingnya begitu

lembut dan bumbunya menyerap sempurna. Karena teknik memasaknya yang begitu unik. Katanya setelah dibumbui, daging akan dipijat-pijat, supaya bumbu meresap dan daging lebih empuk.

Rasa pedas, manis, gurih melebur satu di dalam mulut Stella.

"Apa seenak itu?" tanya Jovan, ia sedikit geli melihat raut menggemaskan Stella yang sedang mengunyah makanannya.

Stella mengangguk. "Sangat enak," ucapnya mengacungkan jempolnya ke arah Jovan.

Lelaki itu terkekeh, membersihkan remehan makanan di bibir Stella dengan tissue.

"Makan pelan-pelan."

Stella hanya mengangguk sambil tersenyum tipis ia melanjutkan kembali memakan makannya.

Sampai kemudian suara seseorang tiba-tiba ikut bergabung.

Dan sialnya itu bukan suara Rose atau pun Alex melainkan suara...

"Hai, kita bertemu lagi. Sepertinya memang sudah takdir kau adalah jodohku."

# *Godaan Pelakor*

Selera makan Stella yang tadinya sangat menggebu-gebu hilang entah ke mana.

Sedari tadi tatapannya tidak lepas dari wajah cantik nan penuh godaan yang sialnya tengah menyantap makanan di depannya, bergabung satu meja bersama mereka tanpa meminta

izin terlebih dahulu. Selvi dengan tidak tahu sopan santun kini sudah terduduk nyaman bergabung di meja mereka.

"Aku mau pindah," ucap Stella ketus.

Stella sangat tidak suka wanita bernama Selvi yang sedang terduduk anggun di depannya. Dan Jovan yang melihat keadaan ini sangat bingung. Jika dia pindah bagaimana dengan Rose dan Alex?

"Tunggu Alex dan Rose. Sebentar lagi mereka sampai."

Mendapati respons seperti itu dari suaminya. Stella kemudian berdiri, menatap Jovan. "Baiklah biar

secret

aku yang pindah sendiri," ucapnya tanpa berniat lagi meminta pendapat pada Jovan.

Stella beringsut keluar dari lingkaran meja meninggalkan teriakan Jovan yang sedang mencegah kepergiannya.

Wanita itu, Selvi hanya mendengus sinis melihat Jovan yang tidak memedulikan aura kecantikannya dan lebih memilih mengejar wanita yang sangat tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan tubuhnya sendiri.

Selvi yakin suatu saat ia pasti akan mendapatkan Jovan. Dan merebutnya dari wanita itu.

\*\*\*

Rose berjalan cukup tergesa ke dalam pintu restoran di ikuti Alex di belakang. Mulutnya masih mengoceh menyesali waktu yang terbuang percuma hanya karena Alex meminta ronde tambahan. Itu yang membuat Rose harus berasalan pada Jovan bahwa ia butuh waktu 5 menit lagi untuk mengurus ereksi suaminya.

Bukannya tepat waktu, Rose malah melewati waktu semakin parah. Sudah sepuluh menit terlewati pasti Jovan dan Stella sudah kelaparan karena menunggunya.

Rose terhenti. Menilik satu persatu meja yang tersedia. Ia



menemukan meja nomor 13 ada di bagian dekat jendela. Namun keningnya mengernyit karena tidak menemukan keberadaan Jovan dan Stella di sana sedikitpun. Hanya ada punggung seorang wanita yang terlihat sedang menikmati makananya.

Apa Jovan salah mengirim nomor meja mereka?

Rose melirik Alex dan bertanya pada lelaki itu.

"Jovan dan Stella ada di meja nomor 13 kan?"

Alex mengangguk, yang ia baca di ponsel Rose sih begitu.

"Meja nomor 13 dekat jendela."

"Berarti memang benar meja itu. Tapi ke mana Jovan dan Stella?"

Alex ikut memperhatikan. Keningnya pun mengerut sama bingungnya dengan Rose. Bahkan meja tersebut sudah di huni oleh seseorang wanita.

"Coba telepon Jovan," ucap Alex. Dan Rose buru-buru mengganggu meraih ponselnya lalu melakukan panggilan pada kontak Jovan. Tetapi yang di jawab hanya suara operator yang mengatakan bahwa ponsel Jovan saat ini sedang tidak aktif.

"Ponselnya tidak aktif."

Kening Alex semakin mengerut. Adiknya menghilang ke mana?

"Kita coba tanyakan saja ke orang yang menempati meja itu. Mungkin orang itu tau ke mana perginya mereka."

Rose setuju dengan pemikiran Alex. Benar mungkin wanita itu tahu alasan mengapa Jovan dan Stella meninggalkan acara makan siang mereka.

Rose memutuskan untuk melangkah ke sana.

"Permisi, apa Anda tahu di mana pasangan suami istri yang sebelumnya memesan meja ini?"

Dan ketika wanita itu berbalik ke arahnya. Kedua mata Rose tiba-tiba terbelalak.

"Kau?!"

Wajah wanita itu tidak kalah menekuknya. Oh sialan, ini hari yang sial harus bertemu dengan wanita yang menjelma sebagai duri untuknya. Penampilan Rose saat ini bahkan bisa melebihi penampilannya. Dan kenapa seluasnya pulau Dewata ia harus bertemu dengan wanita sialan ini.

Dengan ketus Selvi menjawab.

"Istrinya kabur karena tak terima aku menggoda suaminya." kedua tangan Selvi menyilang di depan dada,

secret

dan tatapannya mencemooh Rose. "Itu hal wajar bukan. Jika sudah tertarik apa yang bisa kita lakukan. Milik siapapun selagi kita menyukainya kita berhak untuk merebutnya."

Rose menatap tak percaya omongan sialan wanita ini. Setahunnya Selvi adalah musuh bebuyutannya saat dia masih aktif bermain di club malam. Wanita ini selalu sinis dan terlihat iri dengan apapun yang Rose capai. Ya Rose cukup puas dulu pernah membuat kekasih wanita ini bertekuk lutut padanya dan rela meninggalkan kekasihnya demi mengejar Cinta seorang Rose.

Dan sekarang apa dia bilang? Dia mengejar Jovan? Suami dari adik iparnya yang baru saja menikah.

Dasar pelakor tak ada akhlak!

Rose menggebrak meja, sangking kerasnya ia sampai mengagetkan pengunjung resto yang lain. Namun Rose tidak peduli ia harus memberi pelajaran untuk wanita tak tahu malu ini.

"Apa kau tidak punya harga diri! Sangking tidak ada yang mau denganmu kau bahkan rela jadi seorang pelakor. Merebut suami dari adik iparku hah! Dasar wanita sinting!"

Kemarahan Rose sudah memasuki level berbahaya ia tidak suka jenis wanita seperti Selvi. Harus di musnahkan. Tidak hanya benci terhadap sosok laki-laki yang dengan berani ingin merebut Alex darinya ia pun termasuk benci terhadap kaum sebaliknya. Pelakor yang tidak tahu malu, menyukai hak milik orang lain dan berusaha mengambil hak orang lain. Hama seperti mereka harus di basmi.

Rose dulu juga pernah berperan sebagai perebut, namun julukan itu terkesan elegant karena ia hanya merebut kekasih dari rivalnya saja, bukan suami orang.

Selvi hanya mempermalukan diri sendiri jika ia masih nekat mengejar Jovan. Karena Rose tahu bagaimana seorang Jovan memandang wanita. Dia tidak akan pernah tergoda dengan jenis wanita seperti Selvi, termasuk wanita seperti dirinya, itu tak masalah karena Rose sudah punya Alex, lelaki yang sudah tergoda akan kecantikan dewi kemakmurannya. Tidak akan ada yang bisa menyaingi seorang Rose.

"Aku peringatkan! Jangan pernah berani merebut Jovan dari adik iparku! Kau akan tahu akibatnya! Dasar pelakor!"

Selvi ikut menggebrak meja sambil berdiri, menatap nyalang pada



Rose. Ia tidak terima Rose menghakiminya seperti ini. Julukan pelakor terlalu hina untuk wanita seperti dirinya.

"Apa bedanya dengan kau! Kau juga sudah merebut Edward dariku! Kau yang pelakor!"

Rose terkekeh sinis. "Tentu saja itu tidak sama. Pacarmu juga tahu level yang lebih berkualitas. Bukan salahku jika nyatanya ia malah lebih tertarik padaku dan membuang wanita menjijikkan sepertimu."

Geraman tertahan lolos dari mulut mungil Selvi. "Kau!"

"Stop! Kalian hanya mempermalukan diri sendiri. Dan kau Rose." tatapan tajam Alex tertuju pada Rose sekarang. "Ikut denganku."

Lalu tanpa perizinan Alex sudah menyeret tangan istrinya membawa wanita cerewet ini keluar dari pertengkaran kampungan mereka.

Alex hanya tak habis pikir. Rose bisa membuang waktunya untuk hal tak penting seperti ini.

Wanita penggoda bukan hal yang asing kan untuk rumah tangga. Tinggal si laki-lakinya yang harus bertahan. Mempertahankan rumah tangga atau memilih untuk tergoda.

Jika ada laki-laki yang rela memilih melepaskan istri hanya demi pelakor. Alex menyimpulkan watak lelaki itu memang sudah buaya, tidak mungkin laki-laki sejati melakukan hal memalukan seperti itu.

Dan Alex menyimpulkan Jovan bukan termasuk salah satu laki-laki buaya tersebut.

# *Mendamba*

Stella memutuskan untuk kembali ke kamar hotelnya. Rasa lapar yang menyerang perutnya tadi sudah hilang entah ke mana. Moodnya jatuh di titik terendah. Melihat wanita itu tidak sungkan menggoda Jovan bahkan di depan istrinya sendiri membuat Stella merasa kesal.

Ia melirik tubuhnya. Tubuh mungilnya kini malah semakin berisi

semenjak hamil. Lekukan pinggangnya tidak Indah, Stella takut Jovan akan tergoda dan melepaskan wanita buncit seperti dirinya demi meraih wanita sesempurna itu.

### *Klek*

Suara pintu yang dibuka keras membuat Stella menoleh, ia melihat Jovan tengah masuk ke dalam kamar dengan wajah cemas.

Stella langsung membuang tatapan. Sedari tadi memang ia tidak terlalu mendengarkan panggilan Jovan. Stella kesal, seharusnya bulan madu ini menjadi moment Indah tak terlupakan malah menjadi kenangan yang buruk.

Jovan menghampiri Stella dan duduk di sisi ranjang, di samping Stella yang tengah membuang wajahnya ke arah jendela.

"Mau aku pesankan makanan? Kita makan di sini saja."

Stella tidak merespons. Ia masih kesal dengan jawaban Jovan tadi. Meminta ia menunggu kedatangan Rose dan Alex sedangkan di sampingnya ada wanita centil lain. Stella rasa itu sangat tidak berperasaan.

Jovan menghela napas mendapat kebisuan Stella. Wanita hamil mempunyai hormon yang sering berubah-ubah. Akan sangat repot jika

ia memperpanjang masalah dengan meladeni tingkah Stella yang terlihat sedang kesal karena kesalahan yang tidak dia perbuat.

Jovan beringsut memeluk tubuh Stella dari samping dan menyandarkan dagunya di bahu wanita hamil itu.

"Kau marah padaku?"

Masih tidak ada tanggapan. Jovan semakin mengeratkan pelukan.

"Maaf, aku tidak bermaksud menyakiti hatimu."

Jovan meraih dagu Stella, membuat manik bening itu kini menatapnya.

"Aku mencintaimu."

Stella tidak bisa menjawab. Karena bibirnya sudah di bungkam dengan ciuman penuh Cinta dari Jovan. Lelaki itu semakin memperdalam ciuman saat merasa Stella mempersilakan lidahnya untuk masuk ke dalam. Mengecap rasa manis dari mulut Stella. Dan menyedot lidah itu sedemikian rupa.

Stella melenguh, ia tidak tahan dengan ciuman Jovan kali ini. Namun ia sangat menikmatinya.

Terasa sangat panas dan menggebu.

Stella rasakan ciuman Jovan



berpindah. Turun ke area lehernya dan membuat tanda kissmark di sana.

Tangan lelaki itu tidak tinggal diam. Merambat menyelusup masuk ke dalam dress hamil yang Stella kenakan. Dan Stella sadar ini tidak hanya sekedar ciuman.

Dari napas panas yang menerpa lehernya, Stella menyimpulkan Jovan sedang ada di ambang batas gairahnya.

Lelaki itu sedang mendamba tubuhnya. Hingga Jovan seperti tidak sabaran. Mulai meraih dress Stella dan membukanya lewat atas.

Stella tidak bisa menolak. Saat Jovan mulai membuka kaitan branya.

Dan mengangkat tubuhnya untuk berbaring di tempat tidur.

Stella rasakan kedua kelopak matanya dikecup oleh Jovan.

"Aku menginginkanmu."

\*\*\*

Potongan sisa gairah mereka berceceran di lantai. Aroma percintaan mereka menguar memenuhi udara kamar. Untungnya jendela balkon dibiarkan terbuka sehingga udara tidak terlalu tercemar.

Mereka berpelukan di bawah selimut yang sama. Jovan sedari tadi terus memperhatikan cicin pernikahan

yang melingkar di jari manis Stella. Menelusuri kulit putih itu dengan lembut. Dan Stella hanya tersenyum memperhatikan.

"Tau begini lebih baik kita tidak bulan madu. Lebih nyaman menghabiskan waktu berdua di dalam kamar saja," ucap Stella terkikik geli.

Rasa kesalnya menghilang, apalagi mengingat sentuhan Jovan yang sangat memujanya tadi. Membuat Stella enggan beranjak dari ranjang. Ia bahkan rela tubuhnya mengering akibat di setubihi terus oleh Jovan. Ia suka cara lelaki itu mendamba tubuhnya. Permainan Jovan tidak pernah menimbulkan rasa sakit.

Jovan menarik sudut bibirnya ke atas. "Jadi kau menikmati bermainku?"

Kedua pipi Stella memerah secara kampungan. Rona yang membuat wajah itu semakin cantik di mata Jovan.

Dengan malu-malu Stella menjawab. "Sangat suka."

Jovan terkekeh, mengecup bibir ranum itu sekilas. "Jika kau suka, aku akan melakukannya secara rutin."

Stella semakin memeluk tubuh Jovan dengan senyuman. Tidak masalah serutin apa pun Stella siap menerimanya.

"Apa kau sudah mengabari Rose, aku takut mereka mencari kita."

Jovan terdiam seketika tersadar akan ucapan Stella ia langsung meraih ponsel dan lupa bahwa tadi ia memamatikannya.

Ketika posel aktif kembali Jovan menemukan beberapa pesan dan panggilan tak terjawab dari Rose. Mereka pasti mencari keberadaannya yang menghilang bersama Stella.

**\*Kau di mana Jovan? Apa Stella bersamamu?\***

Jovan melirik Stella setelah membaca pesan dari Rose. Ya, Stella bersamanya sedang memeluk

tubuhnya, dan bertelanjang, Jovan menarik sudut bibirnya, mengelus pipi memerah Stella, lalu mengecup bibir wanita itu dengan lembut.

Ia memperbaiki kepala Stella di dadanya, lalu mulai untuk mengetik pesan balasan.

**\*Ya aku bersama Stella. Tadi kami memutuskan untuk kembali ke hotel. Apa Nona sudah di sana?\***

Jovan merasakan rahangnya menjadi objek kejahilan tangan Stella. Jemari lentik itu menelusuri dan mengelusnya, merasakan tekstur bulu halus Jovan di rahangnya. Kebetulan beberapa hari sebelum pernikahan ia mencukurnya. Jadi terasa menusuk

saat Stella mengelus permukaan rahang itu secara perlahan.

Tidak mau mengganggu kegiatan Stella. Jovan kembali fokus ke arah ponselnya. Ia mendapati pesan baru masuk, dari Rose.

**\*Aku tadi bertemu si wanita jalang Selvi. Apa dia benar-benar sedang mengganggu rumah tanggamu? Kau mengenalnya dari mana?\***

Jovan terdiam, merasa heran Rose tahu tentang wanita itu. Stella yang melihat suaminya terdiam langsung bertanya.

"Kenapa, pesan dari siapa?" tanya Stella. Khawatir jika pesan itu dari wanita laknat tadi. Bisa jadi wanita itu mendapatkan ponsel Jovan juga.

Jovan melirik Stella, lalu memperlihatkan layar ponselnya pada wanita itu. "Dari Rose."

Stella membaca pesan itu.

"Kok Rose bisa tau?"

Jovan mengendikkan kedua bahunya.

"Aku juga tidak tahu. Mungkin dia bertemu dengan Selvi tadi di restoran."



Mendengar kata Selvi di muntahkan mulut Jovan nembuat Stella meringis dengki. Dia tidak suka suara seksi Jovan mengucapkan nama wanita lain. Tetapi dia tidak bisa mengutarakannya.

Jovan terlihat kembali mengetik balasan.

**\*Aku tidak mengenalnya. Tidak sengaja kami pernah bertemu satu kali di club.\***

**\*Bagus jika kau tidak mengenalnya. Jauh-jauh dari wanita pelakor itu. Wanita itu cukup berbahaya.\***

**\*Anda bisa tenang Nona. Saya tidak tertarik sedikitpun pada dia. Saya sudah mempunyai istri.\***

**\*Sialan! Kau masih saja bersikap formal padaku Jovan. Bukan kah saat ini kita sudah menjadi sodara, kakak adik? Itu yang Ayah bilang padaku.\***

Jovan tersenyum, sikap Nonanya memang tidak berubah. Meskipun ada beberapa yang diubah oleh Alex. Tapi tidak sepenuhnya.

Senyum simpul Jovan berhasil membuat rasa penasaran Stella timbul. Ia penasaran Jovan terlihat tersenyum tampan saat membaca sebuah pesan di ponselnya. Stella menarik diri untuk

lebih dekat dengan lelaki itu. Sampai posisi dia bisa melihat dengan jelas apa yang terpampang di layar ponsel suaminya.

Chat bersama Rose. Stella ikut tersenyum. Semakin memeluk Jovan. Ah, ia bahagia sekali. Lelaki ini bisa berakhir menjadi suaminya sekarang.

Jovan menyimpan ponselnya setelah pesan balasan terakhir ia kirimkan kepada Rose. Dia mulai memfokuskan diri pada Stella yang tengah menatapnya dengan tatapan kagum.

Jovan mengernyitkan kening.

"Ada apa?"

Stella mengerjap sesaat lalu memalingkan pandangan. Wajahnya memerah malu ketahuan memperhatikan wajah Jovan sedetail itu.

"T-tidak apa-apa."

Jovan memeluk Stella dengan sayang.

"Besok malam, kita langsung pulang ke Jakarta, ke apartemenku, apa kau tidak keberatan?"

Stella menggeleng. Tentu saja tidak. Ia malah ingin terus mengekskori Jovan.

"Kita kan sudah membicarakannya, aku akan ikut bersamamu."

Jovan meraih dagu Stella, mendongkakkan wajah wanita itu ke arahnya. Dan Jovan dengan gampang langsung mencium bibir ranum Stella yang mendamba, mempermainkan bibir itu dengan lumatan lembut dari mulutnya.

Ketika terlepas, Jovan mengusap saliva yang mengalir dari sudut bibir wanita itu. Kemudian tersenyum sambil berbicara.

"Terima kasih. Sudah mau ikut denganku pulang."

# *Tanpa Godaan Pelaku*

Hari kepulangan pun tiba. Tidak terasa meskipun hanya 3 hari mereka memanfaatkan waktu untuk berbulan madu namun itu tidak sia-sia. Stella bisa benar-benar memiliki lelaki itu sepenuhnya, menikmati moment Indah bersama. Ya, walaupun ada sedikit gangguan dari wanita laknat bernama Selvi.

secret

Tetapi itu bisa mereka atasi. Karena hari terakhir mereka memutuskan untuk menghabiskan waktu di kamar hotel tanpa gangguan dari satu orang pun. Sampai kebutuhan biologis lelaki itu pun terpuaskan.

Stella menepuk pipinya. Kepalanya menggeleng mencoba mengenyahkan bayang erotis tak tahu malu yang terus menghantui pikirannya. Padahal saat ini ia sudah tiba di Jakarta. Terduduk di sofa ruang tengah apartemen Jovan. Tetapi mengapa bayang bulan madu kemarin masih menari-nari dalam pikirannya.

Stella tidak mau pikiran kotornya berlarut-larut. Ia memutuskan untuk

bangkit, dan sedikit berjalan-jalan menelusuri isi apartemen Jovan. Lelaki itu sedang tidak ada, dia berpamitan untuk membeli susu hamil katanya. Dan Stella ditinggalkan di sini sendirian.

Apartemen Jovan cukup luas, bersih terawat dengan warna wallpaper maskulin, mungkin sudah menjadi kebiasaan laki-laki mereka suka warna hitam. Stella bisa melihat warna hitam lebih banyak mendominasi dipadu dengan warna grey dan ada putih sebagai penghias langit-langit.

Stella berjalan perlahan ke arah rak kaca, terdapat banyak foto-foto



Jovan. Dimulai dari lelaki itu masih terlihat balita sampai usia sekarang. Stella memperhatikan foto yang terdapat banyak anak-anak berbeda usia di sana. Termasuk Jovan. Mungkin di sana Jovan usianya masih remaja. Dan dia yang paling berbeda di antara yang lain.

Mata birunya yang Indah, dengan pahatan wajah orang-orang eropa. Stella menyimpulkan Jovan mungkin masih keturunan bangsa eropa terlihat dari wajah rupawannya yang sangat berbeda dari lelaki Indonesia.

Senyuman kecil Stella timbul saat ia melihat foto selanjutnya. Di sana Jovan terlihat memakai baju wisuda, di

sebelahnya ada Tuan Adams terlihat merangkul bahu Jovan dengan senyuman sedangkan di sisi sebelah lainnya ada Rose yang tengah ikut berfoto sambil menenteng buket bunga yang sama dengan yang di genggam Jovan.

Mereka terlihat seperti keluarga. Stella terenyuh. Ia sangat bersyukur dari semua keprihatinan yang menimpa suaminya ada orang-orang baik yang berperan sebagai malaikat pelindung untuk Jovan.

"Sedang apa?"

*Astaga!*

Stella refleks memegang dadanya, terkejut bukan main saat suara berat seseorang terdengar tiba-tiba di belakang tubuhnya. Ia berbalik dan menemukan sosok Jovan sudah berdiri di belakang dengan kantong belanja yang lumayan banyak mengait di celah jemarnya.

Dahi Stella berkerut. "Bukakah tadi mau beli susu hamil? Kenapa belanjanya banyak sekali."

Jovan melirik belanjaan di tangannya. "Sekalian beli kebutuhan, isi kulkas juga sudah menipis, dan aku juga membeli beberapa buah-buahan dan cemilan enak untukmu."

Stella tersenyum beringsut ke arah Jovan dan meraih belanjaan yang lelaki itu bawa.

"Sini aku bantu bawakan."

Jovan menggeleng menyembunyikan belanjaan itu di belakang tubuhnya.

"Tidak usah. Ini berat."

Sudah tahu Stella pasti akan memaksa, Jovan bergegas menuju dapur untuk menaruh kantung belanjaan yang barusan di belinya. Dan Stella tidak tinggal diam, dia mengikuti Jovan.

"Aku bahkan sudah terbiasa membawa belanjaan lebih dari itu saat tinggal di Jepang."

Belanjaan itu kini tergeletak di pantri dapur setelah Jovan menaruhnya di sana. Lelaki itu kemudian berbalik menatap Stella yang sedang memberenggut.

"Tapi sekarang keadaannya berbeda. Kau sedang hamil."

Bibir Stella mengerucut ia sedikit tahu sekarang sifat Jovan hampir sama seperti sifat kakaknya Alex, overprotektif. Tidak mau berdebat karena hal sepele. Stella memutuskan untuk mengalah.

"Baiklah aku kalah," cicit Stella, kemudian tatapannya fokus pada plastik belanja. Tatapan matanya terlihat berbinar. "Apa kau membeli mangga muda? Aku sangat ingin memakannya."

Jovan berbalik ke arah belanjanya dan mencari sesuatu yang diinginkan Stella. Ketika sudah menemukannya Jovan langsung memberikan bungkus berisi buah hijau segar itu pada Stella.

"Aneh, bukankah trimester pertama sudah dilewati. Dan sekarang sudah tidak mual-mual lagi kan?"

Stella mengangguk. "Aku hanya ingin merasakan menjadi wanita

Indonesia. Ketika hamil wanita Indonesia selalu makan mangga muda kan?"

Jovan terkekeh, lalu mengusak rambut Stella. "Tidak semua wanita Indonesia seperti itu. Kadang ada yang tidak suka. Memang kau suka mangga muda?"

Stella terdiam. Entahlah dia tidak pernah memakannya, ia selalu memakan mangga yang sudah matang dan berdaging manis. Tetapi patut dicoba. Bagaimana pun kan Jovan tinggal di sini meskipun wajahnya seperti terlihat orang Eropa. Siapa tahu mangga muda ini masuk dalam seleranya.

"Aku akan mencobanya sedikit."

Stella meraih piring kecil di rak penyimpanan lalu melangkah ke arah meja makan.

Jovan menyusulnya sambil menenteng pisau kecil. "Biar aku bantu kupaskan," ucapnya.

Jovan ikut duduk di sebelah Stella. Mengupas buah mangga itu dan memotongnya kecil-kecil.

Dengan percaya diri Stella mengambil buah asam itu sedikit mencolek sambal yang ada di mangkuk plastik kecil. Kemudian ekspresi wanita itu tidak terelakkan. Terlihat



konyol bermain dengan mimik wajahnya.

Jovan tertawa melihatnya. "Sudah kubilang mangga muda itu rasanya asam. Rose pernah memperingatiku untuk tidak memberi mangga muda padamu. Katanya kamu sangat tidak suka rasa asam."

Stella langsung melepehnya. Ia menyerah, dalam hidupnya ini hal terakhir yang ia rasakan jenis rasa sangat tidak enak seperti ini.

"Ku kira rasa mangga berbeda dengan rasa lemon."

"Tentu saja berbeda, tetapi untuk asamnya sama."

Jovan terkekeh ia bangkit dari duduknya lalu mengambil jus strawberry dari plastik belanjaan. Lalu kembali menghampiri Stella. Memberikan minuman itu pada istrinya.

"Minum ini. Akan aku kupaskan mangga yang sudah matang. Tunggu di sini."

Stella mengangguk lalu tatapannya mengikuti Jovan yang sudah berlalalu ke dapur. Dari ruang makan ia bisa melihat lelaki tampan itu sedang fokus mengupas buah mangga yang sudah berwarna orange.

Stella tersenyum sambil menyeruput jusnya. Malam pertama

tinggal di rumah Jovan terasa sangat menyenangkan. Ia bebas menatap lelaki itu dengan tatapan terpesona. Dan memiliki lelaki itu seutuhnya.

Mungkin Stella akan memberikan hadiah untuk Jovan malam ini karena lelaki itu sudah berbaik hati mengupaskan buah untuknya.

Dan semoga saja rumah tangganya tetap utuh tanpa godaan wanita pelakor di luar sana.

Karena Stella tidak akan pernah terima jika Jovan benar-benar direbut oleh wanita lainnya.

# *Perasaan Cinta*

Kehamilan Stella kini sudah memasuki bulan ke 8. Tinggal beberapa minggu lagi bayinya lahir ke dunia.

Di trimester akhir ini pergerakannya sedikit lebih berkurang. Ia sudah jarang main

secret

keluar ataupun menemani Jovan di kantor. Sedangkan pekerjaan, ia sudah lama mengambil cuti melahirkan dari rumah sakit.

Terasa sangat membosankan hanya berdiam diri di rumah. Meskipun di siang hari ada yang menemani. Bi Sumi, sosok wanita paruh baya yang Jovan pilih untuk menjadi asisten rumah tangga mereka.

Stella merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk. Beban di tubuhnya terasa semakin berat saja, tetapi Stella sangat menyukai sensasinya. Ia suka saat telapak tangannya menempel pada area buncit di perutnya. Terkadang bayinya merespons dengan

mendandang, seolah memberitahu ibunya bahwa bayi itu sudah tidak sabar ingin melihat dunia.

Stella tersenyum ketika bayinya kembali menendang. Terasa lebih keras. "Sayang jangan bandel ya. Mama juga sudah tidak sabar ingin melihat wajah tampanmu. Pasti kamu setaman ayahmu."

Ya, Stella sudah mengetahui jenis kelamin bayinya bersama Jovan, pertama kali mengetahui jenis kelamin anaknya lelaki itu terlihat sangat senang, karena Jovan sangat menginginkan seorang anak laki-laki. Agar bisa ia ajarkan bermain bola katanya.

Sedangkan Stella ia tidak peduli mau laki-laki ataupun perempuan yang terpenting bayinya sehat dan selamat ketika ia melahirkan nanti.

Stella mulai membuka laptopnya ia berniat menghubungi Rose. Terakhir mereka bertatapan lewat video call saat seminggu yang lalu. Dan bentuk tubuh wanita itu pun sama berisi sepertinya dirinya. Tetapi Rose tetap terlihat cantik dengan tubuh sintal, terlihat semakin seksi.

"Hai, gimana kabarmu?"

Sapaan Rose terdengar ketika layar laptopnya sudah menyala, memperlihatkan Rose yang tengah memakai dress hamil berwarna

merah. Kulit putihnya terlihat kontras dengan baju yang ia pakai.

Stella menampilkan mimik senyum pada Rose. "Aku baik. Bagaimana dengamu Rose?"

Si cantik Rose mendengus. "Kau bisa lihat sendiri." menampilkan wajah cemberutnya. "Aku semakin sulit bergerak."

Stella hanya bisa terkekeh saat mendengarkan ocehan kakak iparnya. Karena ia pun merasakan hal yang sama.

"Dan lebih menyebalkan lagi. Alex melarangku untuk melakukan ini dan



itu. Sedangkan kau tau sendiri aku tidak suka terkekang."

Ocehan Rose terdengar semakin menjadi. Stella hanya bisa mendengarkan tanpa berniat bicara, ia sangat mengerti dengan keadaan Rose sekarang. Terlebih ia sangat mengenal bagaimana sifat kakaknya, kepadanya pun Alex begitu menjengkelkan apalagi pada istrinya, bukan salah Rose jika dia mengeluh sekarang. Karena sebelum Rose merasakan sifat overprotektif Alex, Stella sudah merasakannya lebih dulu.

Dan saat ini sepertinya Jovan juga tengah tertular sifat menyebalkan dari kakaknya. Untungnya Stella jenis

wanita yang cukup penurut terhadap perintah suami. Karena Stella tahu itu semua demi kebaikan nya.

"Untuk keadaan sekarang memang lebih aman diam di rumah. Kita tidak tahu hal buruk apa yang sedang menanti di luar sana."

Mendengar itu Rose ikut mengangguk membenarkan. "Kau benar. Alex melarangku demi kebbaikanku sendiri." dan wanita itu tersadar.

"Oh iya bagaimana dengan si jalang Selvi apa dia masih mengganggu rumah tanggamu?" sambung Rose dengan pertanyaan.

Stella terdiam. Dia jadi mengingat kejadian 3 bulan yang lalu. Di mana wanita itu dengan tak tahu malunya mengirimkan pesan berisi godaan. Entah dari mana wanita itu bisa mendapatkan nomor ponsel suaminya. Yang jelas karena terlalu marah dan hormon kehamilan yang sedang dalam fase sensitif.

Ia sengaja mengadukannya pada Rose, ditilik bagaimana sifat Rose yang sangat berani. Mungkin wanita itu bisa membantu menyingkirkan makhluk bernama Selvi dari rumah tangganya.

Dan entah apa yang dilakukan Rose, dari saat itu sampai sekarang pesan penuh godaan yang selalu

memancing pertengkaran mereka sudah tidak muncul lagi.

"Dia sudah menghilang. Tidak ada pesan apapun lagi."

Rose terkekeh jahat di seberang sana. "Itu Bagus. Akhirnya aku tidak sia-sia merencanakan hal itu." tawa Rose terdengar sangat puas.

Kening Stella berlipat tanda tak mengerti. "Apa yang sudah kau rencanakan Rose?"

"Haha itu rahasia."

Meskipun ia sedikit penasaran apa yang sudah dilakukan Rose pada wanita itu. Tetapi Stella memutuskan

untuk tidak peduli, toh apapun yang dilakukan Rose ia tetap senang, karena nasib pernikahannya masih bisa di pertahankan.

Ia bisa hidup tenang bersama Jovan sekarang tanpa gangguan dari wanita itu.

Stella kemudian bersuara.

"Terima kasih sudah membantuku Rose."

Rose tersenyum. "Sebagai kakak iparmu, sepatutnya aku membantu."

Mereka kemudian saling melempar senyum bahagia larut dalam obrolan asyik yang semakin membuat

mereka betah berlama-lama menatap layar laptop masing-masing.

\*\*\*

Stella menaruh masakan yang Bi Sumi masak di atas meja makan. Meskipun wanita paruh baya itu memohon-mohon untuk tidak melakukan apapun namun Stella tetap bersikukuh ia juga ingin mempersiapkan makan malam untuk suaminya walaupun dia sangat tidak berbakat dalam urusan dapur.

Setidaknya ia sedikit berguna dengan membantu membawa masakan yang sudah jadi ke atas meja makan.

"Non, biar Bi Sumi saja. Nanti Tuan marah. Non tidak boleh melakukan aktivitas berat."

Stella terdiam dia mencerna baik bahasa yang barusan Bi Sumi lontarkan. Untungnya dia cukup paham dengan bahasa dari negara suaminya jadi tidak terlalu merepotkan ketika Bi Sumi berbicara ia harus membuka kamus dulu untuk mencari tahu artinya.

"Ini sama sekali tidak berat Bi. Hanya membawa makanan. Kurasa anak kecil saja bisa melakukannya."

Bi Sumi menggeleng sambil tertawa mendengarnya. Wanita paruh baya itu hanya menghawatirkan takut

Stella terpeleset, itu sangat berbahaya untuk ibu hamil. Terlebih tuannya sudah mewanti-wanti pada Bi Sumi agar menjaga Stella dengan baik selagi beliau bekerja.

"Yasudah Non. Bi Sumi pamit pulang dulu."

Stella mengangguk lalu mulai meraih kantung berwarna putih yang ada di meja makan.

"Yasudah Bi. Bawa ini untuk makan malam."

"Tidak usah Non." Si Bibi terlihat tidak enak.



Stella memaksa, dengan menyodorkan kantung itu pada tangan Bi Sumi. "Tidak apa-apa Bi. Buat Rissa."

Rissa, cucu semata wayang Bi Sumi. Yang sudah yatim piatu. Terkadang anak itu suka ikut dengan Bi Sumi ke apartemen Jovan. Untuk menemani hari-harinya yang membosankan.

Bi Sumi mulai meraih bingkisan yang di berikan Stella dengan penuh kesopanan. "Bibi terima ya Non. Terima kasih."

Stella tersenyum cantik. "Sama-sama Bi. Hati-hati di jalan."

\*\*\*

secret

Sudah 5 menit terlewati setelah kepergian Bi Sumi dari apartemen suaminya. Stella kemudian mendudukan tubuhnya di sofa. Mengecek notip poselnya dan menemukan pesan Jovan terselip di sana.

**\*Sebentar lagi aku sampai.\***

Stella mengulum senyuman. Serasa bagai remaja saja, ia begitu senang hanya mendapati sebuah pesan dari suaminya. Tidak mau membuat Jovan menunggu, Stella segera mengetik pesan balasan.

**\*Aku tunggu.\***

Tak berselang lama ia kemudian mendengar suara bel berbunyi yang menandakan bahwa suaminya kini sudah sampai. Ia bergegas ke arah pintu. Melangkah hati-hati agar kakinya tidak tergelincir. Lalu pintu utama terbuka dan ia menemukan pemandangan Indah di ambang pintu.

Wajah tampan suaminya tengah tersenyum menatapnya.

Sial! Stella tidak bisa menyembunyikan warna merah muda yang muncul secara kampungan di pipinya. Ia buru-buru mengelak dengan meraih tas kerja Jovan. Membawa lelaki itu masuk dengan mengapit tangannya.

"Kau mau makan dulu apa mandi dulu?"

Pertanyaan dari Stella membuat dahi Jovan berkerut. Terlihat sedang berpikir serius atas jenis muntahan yang sangat ambigu itu.

"Aku akan makan dulu."

"Baiklah ayo. Sudah kusiapkan makanannya di meja makan."

Tetapi tubuh Jovan tidak bergerak sedikitpun saat Stella menariknya hendak menuju ruang makan.

"Maksudku memakanmu terlebih dahulu. Aromamu sangat lezat."

Stella refleks terdiam. Sejak kapan suaminya bertingkah konyol seperti ini. Apa dia sedang mencoba menggodanya. Oh ingatkan bahwa sudah satu bulan mereka tidak menyalurkan hawa nafsu. Mungkin saja saat ini Jovan sedang frustrasi dengan nafsunya sendiri.

"Ingat, kandunganku sudah masuk trimester akhir tidak baik untuk ibu hamil melakukan hal intim dengan suami di saat kandungan seperti ini."

Jovan terkekeh. "Tapi yang kutahu gairah ibu hamil di trimester akhir lumayan tidak terkendali. Terlebih seks di trimester akhir sangat bagus

untuk memperlancar persalinan nanti."

Stella tersedak dengan air liurnya sendiri ketika mendengar ucapan Jovan. "K-kau tau darimana?"

Seolah tidak peduli dengan kegugupan Stella, Jovan kemudian menepuk ponsel yang ada di dalam saku celananya. "Dari internet."

Stella gelagapan. Sia-sia sudah ia merangkum hal bahwa seks di trimester akhir sangat tidak baik untuk ibu hamil. Stella hanya merasa lelah saja, di saat perut buncit begini masih melayani Jovan. Jika ia berkata jujur itu tidak mungkin. Ia merasa tidak enak pada suaminya. Jadi ia merencanakan

pembahasan ini untuk berjaga-jaga jikalau Jovan menginginkannya.

Tetapi nyatanya lelaki ini tahu. Bodoh! Suamimu tidak seidiot itu Stella.

"A-ak-"

Kecupan Jovan di kening Stella membuat wanita itu terdiam.

"Aku hanya bercanda. Keselamatanmu dan bayiku lebih penting dari apapun." Mengusak rambut Stella pelan. Tatapan Jovan kini tertaut dalam saat menatap mata bening istrinya.

"Aku juga tahu itu hanya alasan untuk tidak tidur denganku. Dan aku

paham. Kau juga pasti lelah jika terus melayaniku dengan perut buncit seperti ini." Jovan mengusap perut Stella. "Jangan terlalu dipikirkan," ucapnya dengan senyuman.

Stella menjadi merasa bersalah sekarang. "Maafkan aku."

"Kamu tidak salah Sayang. Untuk apa minta maaf."

"Kau suami terbaik," ucap Stella memeluk tubuh suaminya dan menenggelamkan wajahnya di dada bidang Jovan.

Jovan tersenyum tipis. Ia membalas pelukan istrinya dan



mengusap punggung istrinya penuh kelembutan.

"Bolehkah aku bertanya?"

"Tanya apa?"

"Apa kau bahagia dengan pernikahan ini? Em maksudku, apa kau bahagia menjadi istri dari lelaki sepertiku?"

Stella mengerjap sesaat mendengar pertanyaan tersebut. Sedikit tak habis pikir Jovan masih menanyakan hal itu. Apa lelaki ini tak melihat bagaimana ia sekarang. Tubuhnya semakin melar, bukan kah itu bukti bahwa ia bahagia dengan pernikahan ini.

Tangan Stella meraih wajah Jovan, menangkup pipi lelaki itu lalu berucap,

"Tentu saja aku bahagia. Jika aku tidak bahagia aku tidak mungkin bisa segendut ini."

Cemberutnya, dan tatapan polosnya sangat Jovan sukai.

Jovan bergegas menarik tubuh sintal Stella membawanya untuk lebih masuk ke dalam dekapan hangatnya.

"Tetapi aku senang dengan perubahan berat badanmu sekarang. Enak saat di peluk."

Stella sedikit tersentak dengan ulah tangan Jovan di belakang

tubuhnya. Dengan decakan sebal Stella langsung mencubit perut Jovan hingga membuat lelaki itu mengaduh.

"Dan bukan berarti kau bebas meremas tubuhku."

Jovan terkekeh, entah kenapa, semakin mereka bersama, bernaung di atap yang sama ia malah semakin menjadi pribadi yang terbuka pada istrinya. Menjahili Stella adalah salah satu hobby terbaru untuknya.

Jovan memperbaiki pelukan mereka. Mengecup pucuk kepala istrinya. Walau badan keduanya terhalang perut buncit wanita itu. Namun tidak menyurutkan

kebahagiaan yang membuncah dalam diri suami istri tersebut.

"Aku mencintaimu Stella."

Stella tersenyum di dada bidang suaminya.

"Aku juga mencintaimu."

*Kau*

*Kenapa?*

Berbeda dengan Stella. Gairah ibu hamil yang ada di dalam diri Rose sedikit lebih parah dan lebih gila.

Alex bahkan harus mempertanyakan otak istrinya terbang ke mana. Di saat ia seharusnya bermain di alam mimpi

*secret*

dengan nyenyak. Tiba-tiba saja tangan Rose malah menjalar di area dadanya. Tidak hanya itu wanita itu pun tidak segan menaiki tubuh Alex. Dengan keadaan bugil tanpa sehelai benang.

Alex harus mati-matian memberitahu Rose bahwa yang wanita itu lakukan adalah kesalahan. Namun Rose dengan wajah bernafsunya hanya menggeleng dan berkata,

"Ini anjuran dari dokter. Harus seminggu tiga kali. Dengan aku yang berada di atas agar bayi kita tetap aman."

Dan hell, Alex bahkan tidak bisa mencegah saat tanpa perizinan betina hamil itu langsung memasukan

miliknya yang keras ke dalam lubang vaginanya.

Membuat Alex mengerang. Dan menahan diri agar tidak melakukan hal lebih liar pada istrinya. Ia membiarkan Rose menjadi pengendali atas gerakan seks mereka yang sungguh membuat Alex semakin gila saja.

"Rose jangan menggigitnya."

Rintihan sakit Alex terdengar frustrasi saat gigi-gigi Rose menancap di puting lelaki itu. Sedangkan Rose masih saja sibuk dengan gerakan tubuhnya semakin memperdalam, menaik turunkan tubuhnya.

Rose akhirnya bisa melepaskan puting Alex ketika mulutnya mendesah keenakan. Ekspresi wanita hamil itu bahkan membuat Alex ingin tertawa terbahak-bahak, namun dengan kesal Rose membalas tawa lelaki itu dengan gigitan kecil di area leher Alex.

Enak saja lelaki itu menertawakannya. Tunggu saja saat kehamilan ini berakhir Rose tidak akan membiarkan Alex menyentuhnya selama 3 bulan.

Camkan itu!

\*\*\*

Bulan ke sembilan kehamilan Rose. Wanita itu terlihat cukup tegang

secret



saat membicarakan kabar tentang Stella yang saat ini sedang berjuang melahirkan.

Karena prediksi 3 hari lagi ia juga akan menuju persalinan. Jadi Rose tetap berada di mansionnya bersama Alex.

Sebenarnya Stella juga di prediksi akan melahirkan seminggu lagi. Namun yang terjadi wanita itu malah melahirkan tepat di hari ini.

Membuat Rose tidak tenang. Terlebih melihat Alex yang sedari tadi gelisah. Menunggu kabar kedua orang tuanya yang datang ke Indonesia untuk menemani Stella. Tetapi kabar baik itu tak kunjung datang juga.

"Alex, jika kau ingin ke sana pergilah. Aku tak apa di sini. Ada beberapa maid juga kan yang menemani. Aku pasti baik-baik saja."

Alex menatap Rose dengan raut tidak tenang. "Aku tidak mungkin meninggalkanmu. Lihat Stella dia di prediksi melahirkan sesudahmu tetapi bayinya keluar sekarang. Itu juga bisa terjadi padamu Rose."

Rose terdiam. Memang benar tetapi tidak seharusnya Alex mencemaskannya seperti ini. Rose kemudian menangkap punggung tangan Alex. Menyalurkan ketenangan. Rose tahu kecamuk hati suaminya. Pria

itu pasti dilema antara istri dan adik kesayangannya.

"Yasudah tenangkan dirimu oke. Stella pasti akan baik-baik saja. Mereka pasti selamat."

Tatapan Alex kini mengarah pada Rose. "Maaf, seharusnya aku tidak bersikap seperti ini. Seharusnya aku juga menenangkanmu."

Rose menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku mengerti. Aku juga baik-baik saja kok tidak perlu ada yang di khawatirkan."

Kebohongan lidah Rose yang sempurna. Padahal sedari tadi degup jantung Rose berdebar kencang. Ia pun

tak tenang. Terlebih ia merasa takut, sebentar lagi ia juga akan ikut merasakan sakitnya melahirkan. Katanya rasa sakitnya sebanding dengan 20 tulang dipatahkan.

Ya ampun bahkan kulitnya tergores sedikit saja. Ia cengengnya setengah mati. Apa lagi ini 20 tulang di patahkan.

Rose hanya bisa berdoa sekarang. Semoga Tuhan melancarkan semuanya.

*Drett drett*

Suara ponsel. Langsung menjadi fokus Alex dan Rose. Alex bergegas meraih ponselnya yang tergeletak di

secret

meja lalu mengangkat panggilan yang ternyata dari ibunya.

"Hallo Mom? Bagaimana dengan keadaan Stella dan bayinya?"

Suara haru di seberang sana terdengar. "Stella bersama bayinya selamat. Bayi laki-laki sangat tampan. Semoga Rose juga bisa menyusul Stella, melahirkan bayinya dengan lancar dan selamat."

Alex memejamkan matanya. Mendengar kabar baik ini langsung melegakan kecemasan dalam dirinya. Ia melirik Rose lalu meraih tangan istrinya dan mengecup tangan itu dengan lembut.

"Syukurlah. Semoga istriku juga bisa melahirkan dengan lancar seperti Stella."

Jane terdengar mengaminkan disebrang sana.

"Yasudah nanti Mommy kabari lagi. Stella akan di pindahkan dulu ke ruang inap."

Alex mengangguk mengiyakan meskipun Jane tidak akan melihat anggukannya.

"Baiklah. Salam untuk Stella dan Jovan, selamat untuk kelahiran anak mereka. Maaf karena kami tidak bisa datang."

"Baik akan Mommy sampaikan. Mereka mengerti keadaan kalian sekarang. Jaga baik-baik Rose di sana ya."

"Pasti."

Kemudian sambungan itu pun terputus. Rose langsung menatap Alex. Ia mendengar jelas percakapan suami dan ibu mertuanya. Ia ikut senang dengan kabar baik ini.

Alex menatap Rose lalu berbicara. "Stella dan bayinya selamat. Persalinannya lancar, sepertinya Stella melahirkan secara normal."

Rose tersenyum. Mengusap punggung tangan suaminya. "Syukurlah. Itu adalah kabar baik."

Alex mengangguk. Lalu menatap Rose dengan pandangan dalam. "Semoga aku juga bisa mendapat kabar baik darimu."

Rose tersenyum. Meraih Alex dan menenggelamkan wajah pria itu di lehernya.

"Kau harus yakin. Aku pasti selamat bersama anak kita."

Alex tersenyum, mengecup leher Rose dengan kecupan mesra.



"Aku yakin kau pasti selamat bersama anak kita."

Rose melonggarkan pelukan. Ia ingin berdiri dari sofa entah kenapa saat ini perutnya terasa mulas seperti ingin buang air besar. Tubuhnya saat ini membutuhkan kamar mandi.

Namun ketika ia hendak berdiri. Tubuhnya tiba-tiba jatuh terduduk kembali.

"Astaga Rose. Kau kenapa?" suara kecemasan Alex terdengar.

Ringisan Rose menjawab pertanyaan dari lelaki itu.

"Alex."

Rose mencekram tangan Alex dengan kuat.

"Tolong. Air ketubanku pecah."

# *Hukuman Konyol*

Bayinya laki-laki, sama halnya dengan bayi Stella. Rose berhasil melahirkan bayi laki-laki dengan selamat. Namun berbeda dengan Stella ia melahirkan bayinya secara caesar. Tetapi itu tidak apa-apa rasa sakitnya terasa lebih sedikit.

"Bayi yang sangat tampan," ucap Rose dengan senyuman. Tangannya mengelus pipi bayi itu yang sedang menyeruput asinya dengan rakus.

"Dia perpaduan wajah kita."

Suara Alex menimpali. Dalam hati ia lega luar biasa Rose bisa melahirkan putranya dengan selamat. Kebahagiaan hari ini terasa berkali lipat untuknya karena bukan hanya melihat istrinya melahirkan darah dagingnya. Namun juga bisa mendengar kabar dari adik kesayangannya.

Tidak hanya mendapat seorang putra Alex juga mendapatkan

keponakan yang berjenis kelamin sama. Bayi laki-laki dari Stella.

"Kau sudah menyiapkan namanya?"

Pertanyaan Rose membuat Alex mengangguk.

"Hero Alexander Zalachenco."

Kening Rose mengernyit. "Hero?"

Alex menganggukkan kepala. "Ya, bagiku dia adalah pahlawan yang Tuhan kirim untuk kita. Kehadiran dia sudah banyak membuat kita berubah. Yang tadinya aku tidak suka wanita, jadi sangat menyukai wanita dan tentunya wanita itu adalah istriku. Dan yang tadinya kau sangat terlihat liar

dan menyebarkan mulai berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Dan terpenting saat ini aku sangat mencintaimu Rose."

Rose bersemu saat mendengar ucapan suaminya. Ia tersentuh dengan nama spesial yang Alex pilihkan untuk nama bayi tampan mereka. Dan nama itu sangat bagus. Dan Rose suka. Terlebih ungkapan Cinta Alex terdengar sangat sungguh-sungguh membuat kedua mata Rose langsung berkaca-kaca.

"Nama yang sangat bagus. Aku suka."

\*\*\*

secret

Waktu berlalu begitu cepat. Masih segar diingatnya saat ia melahirkan hanya ditemani suami. Dan setelah melewati proses berjam-jam di dalam rumah sakit. Rose mendapati ayah bersama kedua mertuanya datang untuk melihat keadaanya.

Dan mereka mau tidak mau meninggalkan dulu Jovan dan Stella di Indonesia. Pasangan baru itu pun tak luput menitipkan ucapan selamat kepada Rose dan Alex atas kelahiran bayi mereka.

Dan tidak terasa saat ini mereka bisa melihat anak mereka yang terlahir di tempat yang berbeda, kini sudah tumbuh menjadi anak yang tampan.

Bayi yang tadinya hanya bisa merangkak sudah bisa berlarian dan bermain di pinggir pantai.

"Hati-hati Nak!"

Itu teriakan Stella menggema dan mendapat anggukan patuh dari puteranya, anak kecil itu terlihat tersenyum ke arah Stella dan melambaikan tangan dengan gembira. Rose yang sedang terduduk di samping Stella ikut menyahut, wanita itu berteriak memperingati anaknya.

"Hero, kamu juga hati-hati Sayang. Jangan saling dorong dengan Jonathan."



Jonathan christopher adalah nama yang dipilih Stella dan Jovan untuk anak mereka.

Berbeda dengan reaksi Jonathan. Hero terlihat tidak peduli dengan ocehan ibunya yang menurut anak kecil itu sangat mengganggu.

Rose mendengus melihat perbedaan kontras itu.

"Lihat dia. Semakin besar sifatnya malah semakin mirip ayahnya. Ibu secantik ini dia abaikan."

Rose menyilang kedua tangannya di depan dada dengan kesal. Dia iri dengan sifat Jonathan, anak kecil itu sangat ramah dan santun terhadap

orang tuanya. Berbeda sekali dengan sifat Hero yang cuek, ah tidak bahkan terlalu cuek, Rose malah sempat berpikir apa ia melahirkan bongkahan es bukan seorang bayi manusia. Ditilik begitu dinginnya Hero pada siapa pun termasuk pada ayah dan ibunya. Rose mengerti sudah bawaan memang acuh dari sananya. Jadi ia sudah terbiasa dengan itu.

Stella yang mendengar gerutuan Rose hanya terkekeh. Ia kemudian mengusap punggung Rose untuk menenangkan wanita itu.

"Hero memang duplikat Alex saat kecil. Aku juga dulu sering jadi korban

keacuhannya. Tapi menurutku Hero setingkat lebih maju dari ayahnya."

Kening Rose berlipat. Langsung menatap Stella dengan raut tidak mengerti.

Stella menunjukkan pemandangan di depan dengan dagunya.

"Lihat Hero lebih unggul dari ayahnya kan?"

Rose mengikuti arah tatapan Stella. Dan kedua matanya terbelalak mendapati pemandangan menyeramkan di depan. Terlihat Hero sedang mengecup bibir anak perempuan seusianya lalu berkata.

"Itu hukuman karena kau sudah menghancurkan istana pasir ku."

Kedua telapak tangan Rose menutup mulut. Ia hampir terjungkal dari tempat duduknya sendiri kalau Stella tidak sigap menahan tubuh Rose yang ingin pingsan.

"B-bagaimana bisa? Dia masih 9 tahun."

Stella hanya bisa tertawa melihat reaksi Rose. Baginya ini pemandangan yang sangat lucu. Ia juga tidak menyangka Hero akan senekat itu dengan mencium bibir anak perempuan tak dikenalnya.

"Kurasa Hero juga menuruni bakatmu Rose. Sangat to the point dengan orang yang ia suka. Sedari tadi aku perhatikan tatapan Hero terus tertuju ke anak perempuan itu."

Rose menjambak rambutnya frustrasi.

"Tidak Stella, ini tidak benar. Hero masih kecil. Anak itu..." geraman tertahan Rose terdengar. "Benar-benar harus diberi pelajaran!"

Rose bangkit berdiri dari duduknya. Menghampiri Hero dan menyeret anaknya menjauhi anak perempuan yang sedari tadi hanya diam. Mungkin anak itu terkejut dan

sama sekali tidak mengerti dengan apa yang sedang Hero lakukan.

Stella ikut bangkit dari duduknya mengejar Rose dan berusaha menenangkan wanita itu.

"Rose tenang. Mereka hanya anak kecil."

Rose terlihat marah.

"Ya karena mereka anak kecil aku harus memberinya pelajaran."

"Mom ada apa?"

Dan kata-kata datar dari si objek kemarahannya terdengar. Rose menganga mendapatkan tatapan Hero

yang seolah tak peduli. Anak ini benar-benar.

"Mommy tidak pernah mengajarkanmu seperti itu Hero. Kenapa kamu mencium anak perempuan tadi?"

Hero terdiam. Sedetik kemudian menjawab.

"Karena anak perempuan itu menghancurkan istana pasirku."

"Dan kenapa harus menciumnya?"

"Karena itu hukumannya karena telah menghancurkan istana pasirku."

"Hero, Mommy tidak pernah mengajarkanmu seperti itu!"

"Mommy pernah mengajarkan."

Tadinya Rose ingin mencerca anaknya lagi. Namun ketika kata-kata terakhir Hero terdengar Rose langsung bungkam dan gelagapan.

"A-apa Mommy pernah mengajarimu?"

Sejak kapan? Ia merasa tidak pernah mengajarkan anaknya tidak punya sopan santun seperti ini. Hanya orang tua bodoh yang mengajarkan anaknya mencium perempuan asing dan menyebut itu adalah hukuman.



"Iya saat Mommy dan Daddy bertengkar karena Daddy tidak sengaja mematahkan lipstick Mommy. Mommy menghukum Daddy dengan menciumnya lalu menyeret Daddy ke kamar."

*Glek!*

Air liur di tenggorokan Rose terasa sepat.

"A-apa?"

Sedang Stella yang mendengar jelas ucapan Hero sudah tidak bisa menahan tawanya. Wanita itu sengaja membungkam tawanya dengan telapak tangan agar Rose tidak merasa sangat malu karena kejadian ini.

Stella sungguh tidak menyangka Hero malah meniru gaya orang tuanya yang jelas-jelas sudah masuk dalam tahap kronis keromantisannya.

"Ada apa ini?"

Lalu suara berat seseorang tiba-tiba datang ikut campur. Alex datang dengan Jovan bersama pesanan makanan yang istri dan anaknya inginkan.

Sekali lagi Hero terlihat tidak peduli. Namun naluri anak kecilnya terlihat senang saat melihat satu cup ice cream coklat ada di nampan Alex.

"Dadd boleh aku minta ice creamnya."

Alex terlihat mengganggu mengiyakan. Kemudian memberikan penuh cap ice cream itu pada Hero.

"Makanlah bersama Jonathan."

"Baik Daddy."

Setelahnya anak kecil itu berlari dan menghampiri Jonathan yang masih fokus dengan istana pasirnya. Untungnya anak yang Hero cium tadi sudah tidak ada.

Rose menghembuskan napas kesalnya. Lalu menatap Alex dengan tajam.

"Semuanya gara-gara kau yang sudah membuat hukuman konyol tentang ciuman. Anakmu jadi

menyerap sebagian tentang hukuman  
konyol itu!"

# *Moment Keluarga*

Malam harinya cuaca terlihat sangat cerah. Pantai Hawaii memang sangat menyejukan mata.

Mereka sengaja memutuskan untuk cuti dari rutinitas kesibukan untuk berlibur ke Hawaii menemani jagoan tampan mereka yang merengek bahwa mereka sangat merindukan

moment kebersamaan dengan orang tua.

Mereka menikmati liburan dengan bahagia walau tak luput wajah menekuk Rose terlihat hanya karena hal sepele yang menyebabkan mood wanita itu jatuh berantakan. Dan itu harus dimaklumi Alex sepanjang waktu. Berbeda dengan pasangan Jovan dan Stella kemistri mereka memancarkan aura cerah.

"Ada apa lagi Rose?"

Rose menoleh. Kini tatapan Alex terlihat mempertanyakan ekspresi kusut istrinya. Rose hanya tak habis pikir. Hero berbuat hal tak pantas dengan usianya. Bukannya menjadi

teguran, Alex malah tetap berani memainkan tubuhnya untungnya mereka bermain di balkon kamar. Yang tidak mungkin Hero bisa melihatnya tetapi lebih parah kemungkinan ada orang lain yang bisa melihatnya.

Sama saja bodoh!

"Aku sedang kesal. Jangan mengganggu," ketus Rose.

Alex kecup tangan istrinya dengan lembut. Ranjang hotel mereka mencela tidak terlalu menyukai interaksi mereka yang terlalu pasif.

"Jangan terlalu dipikirkan. Hero hanya anak kecil. Mereka pasti bisa

melupakan kejadian ini. Toh kita juga tidak tahu kan Hero terbangun saat itu."

Rose memilih diam. Ia tidak tahu harus berkata apa karena semuanya sudah termuntahkan benar dari mulut suaminya.

Siapa yang tahu Hero bangun saat itu. Ketika ia masih kesal karena lipstick kesayangannya patah karena Alex.

Suara Alex terdengar lagi.

"Jangan hancurkan moment keluarga ini dengan hal sepele. Ini adalah liburan yang sangat Hero tunggu-tunggu. Kau tau kan aku cukup

secret



sibuk di kantor akhir-akhir ini. Aku hanya ingin membahagiakan istri dan anakku dengan meluangkan waktuku dengan berlibur ke sini bukan untuk membuat mereka kesal."

Rose semakin diam. Dia jadi merasa bersalah pada Alex. Bodoh dia benar-benar wanita kekanakan.

Alex sudah mengorbankan banyak waktu untuk liburan ini dan sekarang ia malah mencemburuti lelaki itu.

Rose menghela napas lalu beringsut memeluk Alex. "Maaf."

"Sudah jangan minta maaf. Sekarang lebih baik kau tidur. Lihat Hero. Dia sudah tertidur pulas."

Kepala Rose kini berbalik menatap anaknya. Meskipun ia masih merasa kesal. Tetapi ketika melihat putranya terlelap seperti sekarang. Kekesalan Rose seketika hilang.

"Walaupun dia sangat menyebalkan seperti ayahnya Tetapi aku tetap menyayangnya."

Alex terkekeh mendengar gerutuan Rose. Dia kecup kening istrinya dengan sayang.

"Okay sekarang tutup matamu dan tidur."

Rose mendengus dengan senyuman cantiknya.

"Aku akan tidur sambil memeluk Hero."

Kemudian berbalik dan mempersembahkan punggung seksinya pada Alex. Lelaki itu tidak mencegah saat tangan Rose melingkar hangat di atas selimut yang menutupi anaknya.

Sebaliknya Alex malah menempel di tubuh Rose dan mengecup surai Rose dengan kecupan lembut. Sedangkan sebelah tangannya menjalar, menyibak poni yang menutupi kening Hero dengan penuh kasih sayang.

Alex merasa beruntung bisa mendapatkan dua manusia unik ini. Walaupun mereka cukup menyebalkan tetapi kekesalannya tidak sebanding dengan kasih sayangnya kepada mereka.

Alex bahagia dengan keluarga kecilnya. Perjudohan dengan Rose adalah hal yang tepat.

Karena perjudohan itu pula. Ia bisa mengenal wanita menyebalkan seperti Rose plus dianugrahi anak berwajah sangat tampan.

Semuanya berakhir menjadi kebahagiaan. Dan Alex sangat bersyukur dengan akhir bahagia di lembar terakhir pada kisah hidupnya.

\*\*\*

"Ada apa dengan Rose?"

Lalu pada keluarga Jovan. Masih terdengar pertanyaan bernada penasaran yang menggantung di ujung telinga Stella. Wanita itu memperbaiki selimut putranya yang sudah terlelap lalu berbalik menatap Jovan yang tengah memeluknya dari belakang.

Saat ini mereka sedang berada di kamar hotel untuk beristirahat. Jonathan sepertinya terlalu banyak bermain sehingga anak itu kelelahan dan langsung tertidur.

Stella mulai membuka suara. Menjelaskan situasi sebenarnya pada Jovan.

"Tadi Hero mencium anak perempuan."

Ekspresi Jovan terlihat kaget. Ia mengulanginya lagi untuk memastikan bahwa kalimat itu tidak salah dengar saat masuk gendang telinganya.

"Mencium?"

"Mengecup lebih tepatnya." Stella memperbaiki.

Kening Jovan semakin berkerut tidak mengerti.

"Bukankah Hero masih kecil. Tidak mengerti dengan hal seperti itu."

"Seharusnya sih begitu." Ya, seharusnya begitu. Tetapi ternyata Hero sudah dewasa sebelum waktunya. "Tetapi ternyata anak itu melihat ayah dan ibunya. Hero bilang dia melakukan itu karena Rose yang mengajarkan. Anak itu tidak sengaja mungkin melihat ayah dan ibunya, ya kau tau lah suami istri seperti apa," jelas Stella panjang lebar.

Jovan menghela napas, sedikit prihatin saat mendengarnya. Seharunya mata kecil Hero tidak melihat hal demikian.

"Makannya aku selalu melarang kau menciumku di depan Jo. Aku hanya takut dia akan menirunya."

Memang tidak ada salahnya menerapkan hal demikian itu demi kebaikan anak mereka sendiri. Tidak lucu kan ketika ia sedang melumat bibir Stella dengan menggebu ada mata polos anaknya sedang memperhatikan dengan bingung. Sedang melakukan apa kedua orang tuanya? Dari rasa penasaran itu kemungkinan bisa muncul hal-hal yang tidak menyenangkan.

Jovan mengangguk mengerti dengan ketakutan Stella. Salah satu alasan mengapa Stella tidak mau



dicium olehnya di depan putra mereka takut hal yang tak diinginkan seperti itu terjadi contohnya seperti yang terjadi pada Hero.

Mereka tidak mau merusak kepolosan anak mereka karena tingkah orangtuanya. Ya meskipun Rose dan Alex tidak bersalah dalam hal ini. Mungkin Hero tidak sengaja melihat. Dan Rose Alex berpikir situasi telah aman untuk berbuat lebih.

Jovan semakin memeluk tubuh Stella dengan erat.

"Karena Jo sudah tidur. Kau mau kan menidurkanku juga?"

Pertanyaan Jovan membuat Stella langsung memincing mata ke arahnya. Bukankah sekarang mereka sedang membahas hal fatal yang dilakukan orang tua. Apa Jovan berniat untuk mempraktekkannya juga.

"Ada Jo. Aku takut dia terbangun dan tak sengaja melihat kita."

Jovan terlihat berpikir. "Jangan di sini." Pemikiran Jovan tidak separto Stella. Dia sudah merencanakan hal yang bisa mengamankan kegiatan asyik mereka. "Kita lakukan di kamar mandi saja. Mau?"

Stella melongo mendengarnya. "Apa? Kamar mandi?"

Jovan mengangguk. Tanpa meminta persetujuan lagi Jovan kemudian mulai meraih tubuh Stella menggendong wanita itu ala bridal.

"Aku akan melakukannya dengan cepat."

Lalu secepat kilat membawa tubuh Stella memasuki kamar mandi. Mereka harus memanfaatkan waktu dengan baik selagi anak mereka tengah tertidur lelap.

.

.

.

Kisah sederhana yang berawal dari keterpaksaan itu. Kini pada akhirnya berubah haluan menjadi kebahagiaan.

Paksaan ternikmat Stella tidak hanya menumbuhkan segumpal janin untuk mengikat mereka berdua.

Paksaan ternikmat Stella juga berhasil menumbuhkan perasaan Cinta yang mendalam di hati Jovan.

Sampai kapanpun Jovan akan terus mencintai istrinya. Dan akan terus berusaha membahagiakan istri dan anaknya.

TAMAT